

**KONTRIBUSI PEKERJA ANAK PADA EKONOMI
KELUARGA
(STUDI KASUS PADA PEKERJA ANAK JALANAN DI
KABUPATEN MOJOKERTO)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Mendapatkan Gelar Master**



Oleh:

FITRA RIA SILVIDA

166020102111008

**PROGRAM MAGISTER ILMU EKONOMI
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2018

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja anak merupakan isu global yang diagendakan untuk ditanggulangi secara menyeluruh dan berkesinambungan. Komitmen ini dinyatakan dalam bentuk cita-cita bersama dengan motto Masa Depan Tanpa Pekerja Anak (*Future without Child Labour*) sebagai upaya global (*global efforts*) mengakhiri pekerja anak. Gerakan global ini dibangun sebagai respons terhadap realitas pekerja anak di dunia yang masih memprihatinkan. (*Roadmap Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak tahun 2022*. 2016).

Dalam konteks Indonesia, pekerja anak merupakan permasalahan bangsa yang membutuhkan tindakan segera dan berkesinambungan. Tindakan segera mewujudkan komitmen Indonesia bebas pekerja anak merupakan bagian dari agenda melaksanakan Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (RAN- PBPTA) yang ditetapkan dalam Keputusan Presiden nomor 59 tahun 2002. Dengan demikian, pemerintah, organisasi pengusaha, serikat pekerja/serikat buruh, lembaga non pemerintah, dan sektor swasta, baik di pusat maupun daerah, penting untuk bekerja secara terpadu dan berkesinambungan agar cita-cita Indonesia bebas pekerja anak terwujud pada tahun 2022. (*Roadmap Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak tahun 2022*).

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009 mengungkapkan bahwa jumlah anak di Indonesia dengan kelompok umur 5–17 tahun sebesar 58,8 juta anak,

dengan 4,05 juta anak atau 6,9 persen di antaranya dianggap sebagai anak-anak yang bekerja.

Tabel 1.1
Jenis Kegiatan Anak Berdasarkan Status

Jenis Kegiatan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
	%	%	Jumlah (Ribuan)
Bekerja	7,9	5,8	6,9
Sekolah saja	53,6	36,5	45,3
Sekolah dan Mengurus Rumah Tangga	26,4	45,3	35,5
Mengurus Rumah Tangga Saja	2,2	4,9	3,5
Tidak Memiliki Kegiatan	12,2	10,4	11,4

Sumber: BPS, Pekerja Anak di Indonesia 2009, diolah dari Peta Jalan (*roadmap*) menuju Indonesia bebas pekerja anak 2022.

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk menanggulangi pekerja anak, khususnya bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak (PBPTA).

Komitmen itu dinyatakan dalam ratifikasi Konvensi ILO Nomor 138 mengenai Batas Usia Minimum Anak Dbolehkan Bekerja melalui Undang-undang Nomor

20 Tahun 1999 dan Konvensi ILO Nomor 182 tentang Pelarangan dan Tindakan

Segera Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak melalui

Undang-undang Nomor 1 Tahun 2000. Dalam memperkuat komitmen nasional,

Pemerintah Indonesia telah mengadopsi substansi kedua Konvensi ILO tersebut,

mengenai Pekerja Anak (PA) dan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (PBPTA), ke dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan

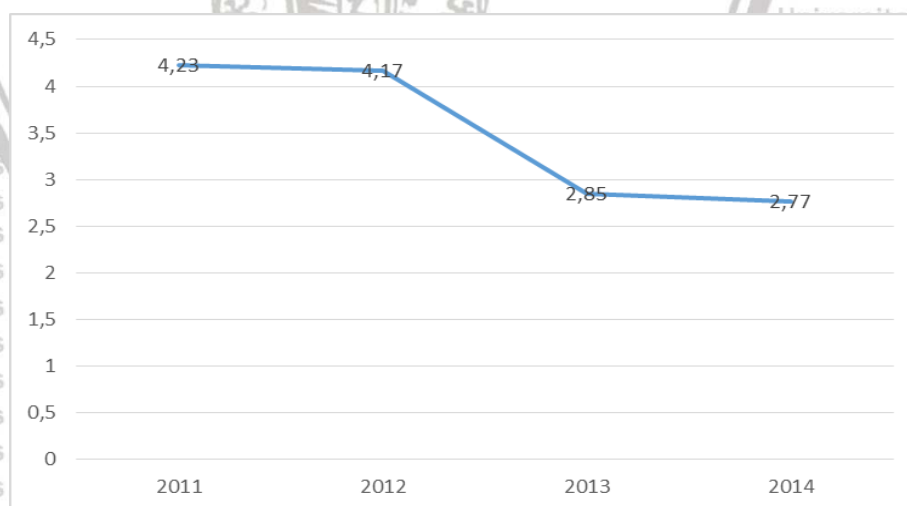
Anak dan undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan

(Datin Kemnaker: 2016). Untuk mengimplementasikan komitmen ini, pemerintah

Indonesia membentuk Komite Aksi Nasional Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak (PBPTA) melalui Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2001 yang berperan dan bertugas sebagai penjurur (*leading sector*) dan pelaksanaan aksinya dipandu dengan Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (RAN- PBPTA) yang ditetapkan dalam Keputusan Presiden Nomor 59 Tahun 2002. Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (RAN- PBPTA) diagendakan dilakukan dalam 2 putaran, yakni dilakukan di tahun 2002- 2012 dan saat ini mulai memasuki tahap kurun waktu sepuluh tahun II (2013–2022).

Masalah pekerja anak merupakan salah satu tantangan pembangunan yang paling signifikan. Di Indonesia, Sakernas (dalam BPS: Kebutuhan Data Ketenagakerjaan untuk Pembangunan Berkelanjutan) menunjukkan bahwa pada tahun 2014 jumlah anak usia 10- 17 tahun sekitar 69 juta. Sekitar 1,9 juta atau 2,77 persen adalah pekerja anak.

Gambar 1.1
Tingkat Pekerja Anak



Sumber: BPS, Diolah dari Sakernas Agustus 2011- 2014

Anak yang bekerja merupakan bentuk pelanggaran hak anak berdasarkan UU RI No. 20/ 1999 ratifikasi Konvensi ILO No.138. Anak-anak yang bekerja pada bentuk pekerjaan terburuk jelas jauh dari terpenuhi haknya sebagai seorang anak seperti yang tertera dalam konvensi hak anak dan sesuai dengan Undang-undang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 yaitu hak kelangsungan hidup, hak untuk dilindungi, hak memperoleh pendidikan dan hak untuk tumbuh kembang.

Kemiskinan menjadi salah satu hal paling umum diketahui sebagai pemicu munculnya pekerja anak di jalanan. Seperti yang diungkapkan oleh Zahid Aqli (2012) Dalam jurnalnya yang berjudul Nexus between poverty and child labour: measuring the impact of poverty alleviation on child labour. Disebutkan bahwa kemiskinan telah membuat orang dewasa tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri sehingga menyebabkan mereka memutuskan untuk menyuruh anak- anak bekerja. Menguatkan temuan penelitian tersebut, berikut disajikan data kemiskinan wilayah Kabupaten Mojokerto. Melihat tabel berikut dapat disimpulkan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Mojokerto cenderung stabil, hal ini menguatkan bahwa jumlah keluarga miskin tidak mengalami fluktuasi yang tajam, artinya bisa jadi keluarga miskin yang ada selama kurun waktu 5 tahun (2012- 2017) adalah keluarga yang sama.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Miskin

Kode	Kabupaten	Jumlah Penduduk Miskin (000)					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
3516	Mojokerto	112.70	116.60	113.30	113.86	115.38	111.79

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2018, diolah.

Pekerja anak merupakan rasionalisasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang dilanda kemiskinan. Argumen ini menjadi legitimasi mempekerjakan anak-anak, bahkan dengan pekerjaan yang eksploitatif, upah murah dan pekerjaan yang berbahaya. Keadaan pekerja anak ini dilematis, disatu sisi anak-anak bekerja untuk memberikan kontribusi pendapatan keluarga namun mereka rentan dengan eksploitasi dan perlakuan salah. Pada kenyataannya sulit untuk memisahkan antara partisipasi anak dengan eksploitasi anak (Irwanto, 1995). Pekerja anak seharusnya menikmati hak pendidikan, namun justru harus memeras keringat karena ikut menopang kebutuhan keluarga. Ini menjadi permasalahan krusial karena pada masa depan negara kehilangan generasi terdidik. Belum lagi tekanan mental pada anak-anak yang bisa mengarah pada masalah kriminal. Dengan demikian membiarkan anak bekerja dan tidak sekolah, sama dengan tidak memberikan bekal yang bermanfaat bagi kehidupan masa depan anak karena mereka adalah anak-anak bangsa yang akan menjadi sumber daya manusia dimasa mendatang.

Tabel 1.3
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kabupaten/Kota dan
Kelompok Usia Sekolah di Jawa Timur, 2014 - 2015 (persen)

Kabupaten/ Kota	Usia 7-12 Thn		Usia 13-15 Thn		Usia 16-18 Thn	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)	(8)
16 Mojokerto	99,68	99,75	99,13	97,54	75,61	78,51

Sumber: BPS

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa angka partisipasi sekolah anak dibawah 15 tahun belum mencapai 100 persen di Kabupaten Mojokerto, bahkan untuk usia anak diatas 15 tahun prosentase anak yang bersekolah semakin menurun. Hal ini bisa jadi karena adanya kemungkinan anak tidak bersekolah karena sedang bekerja.

Dalam konteks yang lebih sempit, Kabupaten Mojokerto telah mendapat penghargaan sebagai Kabupaten layak anak tingkat Pratama pada tahun 2017.

Kota/kabupaten Layak anak adalah kota/ kabupaten yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan proses dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak dan perlindungan anak. Pemerintah Kabupaten Mojokerto membentuk forum anak Majapahit periode 2016-2018 merupakan wahana komunikasi, kreativitas dan interaksi anak terhadap fenomena sosial di sekitarnya.

Terdapat 5 *cluster* indikator kabupaten layak anak. *Cluster* yang diantaranya terkait erat dengan anak adalah *cluster* pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya (PAUD- HI atau Pendidikan Anak Usia Dini Holistic Integratif, wajib belajar 12 tahun, SRA atau Sekolah Ramah Anak, PKA atau Pusat Kreatifitas Anak) serta *cluster* perlindungan khusus (perlindungan terhadap korban kekerasan dan eksploitasi, korban pornografi dan situasi darurat, penyandang disabilitas; ABH atau Anak Berhadapan dengan Hukum, terorisme, dan stigma).

Penghargaan menjadi Kabupaten Layak anak pada tahun 2017 dan keadaan di lapangan menjadi 2 keadaan yang berbeda. Di sisi lain nampak anak-anak bekerja di jalanan di beberapa titik pemberhentian lampu merah dan jalan arteri Kabupaten Mojokerto sebagai pedagang keliling dan pekerja serabutan seperti pengamen, pedagang asongan, pembersih mobil yang berhenti di Lampu merah, serta pengemis. Mereka bisa ditemukan dengan mudah sejak pagi sampai dengan malam hari setiap harinya. Hal ini secara gamblang telah melanggar hak anak dan tidak sesuai antara realita dan bingkai yang ada.

Dengan diraihnya penghargaan sebagai kabupaten layak anak di tahun 2017 dan adanya instruksi pemerintah pusat melalui Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (RAN- PBPTA) tentunya membuat Kabupaten Mojokerto terus berbenah dalam mengurangi fenomena pekerja anak dengan melaksanakan berbagai intervensi.

Intervensi Pemerintah Daerah menjadi sebuah dilema ketika pekerja anak memang harus bekerja demi keberlangsungan hidup keluarga. Ketika pekerja anak ini tidak bekerja maka keberlangsungan kehidupan keluarga seperti sandang, pangan, kemungkinan saving untuk kesehatan menjadi terganggu sehingga ini menjadi salah satu alasan mengapa pekerja anak susah diberantas karena berbagai pertimbangan oleh pemangku kebijakan.

Berasal dari latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti (1) Faktor yang menyebabkan anak bekerja di jalanan (2) Kontribusi pekerja anak dalam meningkatkan pendapatan keluarga (3) strategi nafkah yang digunakan oleh rumah tangga dengan pekerja anak. Berawal dari pemikiran inilah disusunlah penelitian dengan judul "KONTRIBUSI PEKERJA ANAK PADA EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS PADA PEKERJA ANAK JALANAN DI KABUPATEN MOJOKERTO)"

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan anak bekerja di jalanan?
2. Bagaimana kontribusi pekerja anak jalanan dalam meningkatkan pendapatan keluarga?
3. Strategi nafkah apa yang digunakan oleh rumah tangga dengan pekerja anak jalanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar latar belakang permasalahan yang sudah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor penyebab anak bekerja di jalanan
2. Mengetahui besaran kontribusi pekerja anak jalanan terhadap ekonomi keluarga
3. Mengetahui strategi nafkah yang digunakan oleh rumah tangga dengan pekerja anak jalanan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran ilmiah terhadap fenomena pekerja anak jalanan di Kabupaten Mojokerto. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran nyata terkait keberadaan pekerja anak jalanan di wilayah Kabupaten Mojokerto dan kontribusinya terhadap ekonomi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak berikut ini:

1. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Mojokerto

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan terkait jumlah, lokasi, dan faktor penyebab anak bekerja di jalanan sehingga diharapkan bisa menjadi telaah dalam merencanakan program penanggulangan dan kebijakan.

2. Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan terkait kontribusi pekerja anak jalanan terhadap ekonomi keluarga dan strategi nafkah yang dilakukan sehingga diharapkan bisa menjadi telaah dalam merencanakan kebijakan yang tepat sasaran.

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran kepada masyarakat perihal fenomena pekerja anak jalanan di Kabupaten Mojokerto sehingga selanjutnya diharapkan bisa membangun kesadaran bersama dalam mewujudkan Kabupaten Mojokerto bebas pekerja anak di tahun 2022

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang sedang melakukan penelitian serupa dengan *gap* penelitian yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pekerja Anak

2.1.1 Pengertian Pekerja Anak

Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 5 Tahun 2001 tentang Penanggulangan Pekerja Anak Pasal 1, menyatakan bahwa pekerja anak adalah anak yang melakukan semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan menghambat proses belajar serta tumbuh kembang, ayat selanjutnya menyatakan bahwa Penanggulangan Pekerja Anak atau disebut PPA adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menghapus, mengurangi dan melindungi pekerja anak berusia 15 tahun ke bawah agar terhindar dari pengaruh buruk pekerjaan berat dan berbahaya.

Pekerja anak menurut Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi adalah anak-anak yang terpaksa bekerja. Biro Pusat Statistik menggunakan istilah pekerja anak adalah anak-anak yang aktif secara ekonomi. Definisi Pekerja Anak menurut ILO adalah anak yang bekerja pada semua jenis pekerjaan yang membahayakan atau mengganggu fisik, mental, intelektual dan moral. Konsep pekerja anak didasarkan pada Konvensi ILO no 138 mengenai usia minimum untuk diperbolehkan bekerja yang menggambarkan definisi internasional yang paling komprehensif tentang usia minimum untuk diperbolehkan bekerja, mengacu secara tidak langsung pada "kegiatan ekonomi".

Konvensi ILO menetapkan kisaran usia minimum dibawah ini dimana anak-anak tidak boleh bekerja. Usia minimum menurut Konvensi ILO no 138 untuk negara-negara dimana perekonomian dan fasilitas pendidikan kurang berkembang adalah semua anak berusia 5– 11 tahun yang melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi adalah pekerja anak sehingga perlu dihapuskan. Anak-anak usia 12– 14 tahun yang bekerja dianggap sebagai pekerja anak, kecuali jika

mereka melakukan tugas ringan. Sedangkan usia sampai dengan 18 tahun tidak diperkenankan bekerja pada pekerjaan yang termasuk berbahaya.

Pekerjaan ringan dalam konvensi no 138 Pasal 7, menyatakan bahwa pekerjaan ringan tidak boleh mengganggu kesehatan dan pertumbuhan anak atau mengganggu sekolahnya serta berpartisipasi dalam pelatihan kejuruan atau kapasitas untuk memperoleh manfaat dari instruksi yang diterimanya. Tugas yang dilaksanakan dalam pekerjaan ringan tidak boleh merupakan pekerjaan yang berbahaya dan tidak boleh lebih dari 14 jam per minggu. Ambang batas ini didukung oleh Konvensi ILO no 33 tahun 1932 mengenai usia minimum (Pekerja dibidang Non Industri) dan temuan tentang dampak anak bekerja terhadap tingkat kehadiran prestasi di sekolah dan terhadap kesehatan anak.

Pekerja anak melakukan pekerjaan tertentu sebagai aktifitas rutin harian, jam kerjanya relatif panjang. Ini menyebabkan mereka tidak dapat bersekolah, tidak memiliki waktu yang cukup untuk bermain dan beristirahat, dan secara tidak langsung aktifitas tersebut berbahaya bagi kesehatan anak. Keterlibatan anak dalam dunia kerja tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor penyebab tersebut ada yang berasal dari dalam diri anak maupun karena pengaruh lingkungan terdekat dengan anak. Secara garis besar faktor penyebab ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik.

Faktor pendorong merupakan faktor yang berasal dari dalam diri si anak, yang mendorong anak untuk melakukan aktifitas tertentu yang menghasilkan uang. Dengan hasil yang diperoleh anak akan menjadi senang dan dorongan tersebut akan terpuaskan. Faktor pendorong yang menyebabkan anak memilih menjadi pekerja anak antara lain: kemiskinan yang dialami orangtua, adanya budaya dan tradisi yang memandang anak wajib melakukan pekerjaan sebagai

bentuk pengabdian kepada orangtua, relatif sulitnya akses ke pendidikan, tersedianya pekerjaan yang mudah diakses tanpa membutuhkan persyaratan tertentu.

Faktor penarik adalah faktor yang berasal dari luar diri anak. Faktor inilah yang menjadi alasan bagi dunia kerja untuk menerima anak bekerja. Anak dipandang sebagai tenaga kerja yang murah dan cenderung tidak banyak menuntut. Pekerja anak dipandang tidak memiliki kemampuan yang memadai, baik secara fisik maupun kemampuan. Dengan demikian para pengusaha akan cenderung memilih anak karena upah yang diberikan akan cenderung lebih murah dari pada orang dewasa. Disamping itu anak lebih patuh dan penurut terhadap instruksi yang diberikan oleh orang dewasa.

Selain beberapa faktor diatas, penyebab anak memasuki dunia kerja dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain : ekonomi, sosial, budaya dan faktor-faktor lain. Dari faktor ekonomi, kemiskinan keluarga menyebabkan ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan pokok. Kondisi ini menyebabkan anak dengan kesadaran sendiri atau dipaksa oleh keluarga untuk bekerja, sehingga kebutuhan pokoknya dapat terpenuhi dan membantu keluarga dalam mencari nafkah. Secara sosial ketidak harmonisan hubungan antar anggota keluarga dan pengaruh pergaulan dengan teman, merupakan faktor yang menyebabkan anak bekerja. Bagi anak, bekerja bukan sekedar kegiatan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Tetapi juga sebagai pelampiasan atas ketidak harmonisan hubungan diantara anggota keluarga. Disamping itu pekerjaan dan teman-teman di tempat bekerja merupakan tempat yang dapat dijadikan tempat bergantung bagi anak.

Faktor budaya yang menyebabkan anak bekerja adalah adanya pandangan dari sebagian masyarakat yang lebih menghargai anak yang bekerja.

Mereka menganggap bahwa anak yang bekerja merupakan bentuk pengabdian kepada orangtua. Faktor-faktor lain yang turut menjadi penyebab anak memasuki dunia kerja adalah tersedianya sumber lokal yang dapat menjadi lahan pekerjaan bagi anak, pola rekrutmen yang mudah dan anak merupakan tenaga kerja yang murah dan mudah diatur.

Dampak dari pekerja anak yang secara tidak langsung akan ditanggung oleh masyarakat dan negara antara lain : *pertama*, anak tidak memiliki bekal pendidikan dan keterampilan yang memadai, sehingga akan memperpanjang siklus kemiskinan yang selama ini sudah dialami keluarga anak. *Kedua*, Anak yang bekerja pada usia dini akan cenderung memiliki fisik yang lebih rapuh, merasa takut dan tidak memiliki rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain yang baru dikenalnya.

Memperhatikan pada dampak negatif terhadap perkembangan anak tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pekerja anak merupakan suatu masalah yang perlu mendapat perhatian berbagai pihak. Masalah pekerja anak bukanlah masalah yang memiliki faktor penyebab tunggal, sehingga penanganannya pun perlu melibatkan beberapa pihak yang berhubungan dengan anak. Pandangan yang mempermasalahkan pekerja anak juga dapat dilihat dari perspektif hak anak. Perspektif hak anak memandang bahwa hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang mendapatkan pengakuan dan perlindungan secara Internasional. Setiap anak tanpa terkecuali memiliki 4 hak dasar yang meliputi : hak atas kelangsungan hidup, hak untuk tumbuh kembang, hak untuk mendapatkan perlindungan dan hak untuk berpartisipasi. Hak untuk tumbuh kembang merupakan hak anak untuk memperoleh pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berfikir, berkeyakinan dan

beragama serta hak anak cacat atas pelayanan, perlakuan dan perlindungan khusus.

Membiarkan anak untuk menjadi pekerja anak merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak anak, terutama hak untuk berkembang. Pekerja anak menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja. Ini menyebabkan mereka tidak memiliki kesempatan lagi untuk memperoleh pendidikan, melakukan aktifitas yang berkaitan dengan seni dan budaya, tidak memiliki waktu luang yang memungkinkannya untuk bersosialisasi dengan teman sebaya dan cenderung berada pada situasi yang berbahaya bagi kelangsungan hidupnya.

2.1.2 Legalitas Upaya Penanggulangan Pekerja Anak

Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 5 Tahun 2001 tentang Penanggulangan Pekerja Anak Pasal 1, menyatakan bahwa pekerja anak adalah anak yang melakukan semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan menghambat proses belajar serta tumbuh kembang, ayat selanjutnya menyatakan bahwa Penanggulangan Pekerja Anak atau disebut PPA adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menghapus, mengurangi dan melindungi pekerja anak berusia 15 tahun ke bawah agar terhindar dari pengaruh buruk pekerjaan berat dan berbahaya.

Pekerja anak adalah masalah sosial yang telah menjadi isu dan agenda global bangsa-bangsa didunia, tak terkecuali di Indonesia. Menurut BPS, usia yang dapat dikategorikan pekerja anak adalah mereka yang berumur 10 -14 tahun yang bekerja dan bekerja paling sedikit satu jam secara terus- menerus dalam seminggu yang lalu dan bekerja untuk meningkatkan penghasilan keluarga atau rumah tangga. Terkait definisi batas maksimal usia anak ini selaras dengan program wajib belajar 9 tahun (Undang- undang No.2 tahun 1989) oleh

Pemerintah pusat, artinya setelah menyelesaikan pendidikan wajib 9 tahun (pendidikan dasar dan menengah adalah pendidikan yang wajib ditempuh anak dengan usia 7- 14 tahun) atau dengan kata lain anak diatas usia tersebut bisa bekerja dan tidak termasuk dalam kategori pekerja anak.

Undang-undang no 2 tahun 1989 (Ditin Kemnaker: 2016) terdapat tingkatan pendidikan nasional yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidikan dasar yaitu pengembangan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- b. Pendidikan menengah yaitu untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerj atau pendidikan tinggi. pendidikan menengah terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa pendidikan kedinasan, pendidikan agama.
- c. Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yaang memiliki kemampuan akademik atau professisonal yang dapat menerapkan mengembangkan atau menciptakan ilmu, pengetahuan teknologi dan kesenian. pendidikan tinggi terdiri dari perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi institusi, universitas.

2.2 Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (RAN PBTA)

Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak (PBPTA) adalah sebagai berikut:

- a. Segala bentuk perbudakan atau praktik sejenisnya perbudakan, seperti penjualan dan perdagangan anak, kerja ijon (*debt bondage*), dan penghambaan (*selfdom*) serta kerja paksa atau wajib kerja termasuk pengerahan anak secara paksa atau wajib untuk dimanfaatkan dalam konflik bersenjata.
- b. Pemanfaatan, penyediaan, atau penawaran anak untuk pelacuran, produksi pornografi, atau pertunjukan porno
- c. Pemanfaatan, penyediaan, atau penawaran anak untuk kegiatan terlarang, khususnya untuk produksi dan perdagangan obat-obatan sebagaimana diatur dalam perjanjian internasional yang relevan.
- d. Pekerjaan yang sifat atau keadaan tempat pekerjaan itu dilakukan dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak.
- e. Komite Aksi Nasional Penghapusan Bentuk– Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (KAN- PBPTA) adalah lembaga koordinasi yang beranggotakan berbagai unsur Pemerintah, Organisasi Pengusaha, Serikat Pekerja/Serikat Buruh (SP/ SB), Perguruan Tinggi, LSM, dan Media Massa yang bertugas melaksanakan komitmen nasional dalam penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak
- f. Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk–Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (RAN- PBPTA) adalah pedoman bagi pelaksanaan Program Aksi Nasional Penghapusan Bentuk–Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak.

Pada Mei 2010, negara-negara anggota Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) menghadiri Konferensi Global Pekerja Anak di Den Haag.

Dalam konferensi yang bertema Menuju Dunia Tanpa Pekerja Anak tersebut, terjadi kesepakatan adanya *Roadmap* yang bertujuan untuk mencapai Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (PBPTA).

Konferensi tersebut juga menghasilkan berbagai dokumen yang membahas strategi dan aksi yang harus dijalankan untuk mendorong kemajuan program

Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak. Berbagai perwakilan dari pemerintah, non pemerintah, organisasi pengusaha, organisasi pekerja, organisasi masyarakat sipil, dan organisasi internasional turut menandatangani dokumen tersebut.

Dokumen yang dihasilkan di pertemuan Den Haag itu menegaskan tiga hal yaitu; (1) Pentingnya percepatan aksi yang harus dilakukan untuk menghadapi berbagai tantangan pasca krisis ekonomi global; (2) pentingnya mencapai *Millenium Development Goals* (MDGs) pada 2015; dan (3) pentingnya Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak. Secara umum, *roadmap* tersebut berisi hal-hal sebagai berikut.

- a. Dibutuhkannya momentum baru untuk meningkatkan program Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (PBPTA)
- b. Dibutuhkannya perangkat kebijakan kunci yang berguna bagi percepatan dan keberlanjutan program Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (PBPTA)
- c. Mengidentifikasi pemangku kepentingan kunci yang harus terlibat dalam upaya mendorong keberhasilan kampanye program Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (PBPTA)

- d. Mengidentifikasi pentingnya peningkatan usaha mencapai MDGs dan pelaksanaan Konvensi ILO terkait Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (PBPTA).

Dalam *Roadmap* tersebut, ditetapkan konteks dan prinsip-prinsip panduan untuk melakukan aksi dalam program Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (PBPTA). Salah satu prinsip yang ditekankan kepada pemerintah adalah perannya sebagai penanggung jawab utama yang harus melakukan perlindungan terhadap anak-anak di negaranya masing-masing. Sebuah kebijakan yang berasal dari level tertinggi sangat diperlukan dalam pencapaian Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (PBPTA). Namun diperlukan adanya dukungan karena setiap kebijakan tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, dukungan pemerintah terkait tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk komitmen yang dijalin oleh struktur pemerintahan tertinggi lewat kerja sama internasional.

Di samping itu, organisasi pengusaha, organisasi pekerja, masyarakat sipil, dan pemangku kepentingan internasional juga dinilai memiliki peran penting dalam mendukung dan mempromosikan aksi Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (PBPTA). Kementerian Ketenagakerjaan juga harus menjalankan peran utamanya sebagai pelindung bagi para pekerja, termasuk pekerja anak. Mereka perlu bekerja sama dengan kementerian dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa setiap sektor yang terlibat dalam aksi Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (PBPTA) saling berkontribusi dan mendukung.

Terkait aksi Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (PBPTA), *Roadmap* Den Haag tersebut memiliki peranan yang sangat penting. *Roadmap* ini dapat mengartikulasikan pendekatan multi dimensi yang terpadu.

Pendekatan pada bidang penegakan hukum, akses terhadap pendidikan, serta perlindungan sosial dan mekanisme pasar tenaga kerja dapat dijadikan sebagai alat kebijakan utama untuk menghapus pekerja anak. Di situlah pemerintah perlu memonitor dampak dari kebijakan-kebijakan yang terkait penghapusan pekerja anak. Di samping itu, pemerintah juga perlu fokus menerapkan strategi pencegahan dan mencari akar penyebab terjadinya fenomena pekerja anak.

2.3 Permintaan dan Penawaran tenaga Kerja

2.3.1 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan dalam konteks ekonomi didefinisikan sebagai jumlah maksimum suatu barang atau jasa yang dikehendaki seorang pembeli untuk membelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Sudarsono, 1990 dalam Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori serta beberapa potretnya di Indonesia, 2007). Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu.

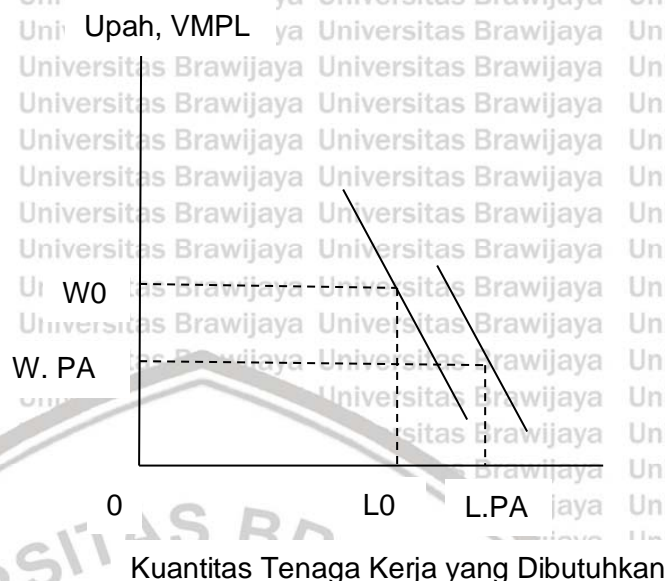
Miller & Meiners (Soleh, 2007 dalam Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori serta beberapa potretnya di Indonesia), berpendapat bahwa permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh nilai marjinal produk (Value of Marginal Product, VMP). Nilai marjinal produk (VMP) merupakan perkalian antara Produk Fisik Marginal (Marginal Physical Product, MPP) dengan harga produk yang bersangkutan. Produk Fisik Marginal (Marginal Physical Product, MPP) adalah kenaikan total produk fisik yang bersumber dari penambahan satu unit

input variabel (tenaga kerja). Dengan kata lain, pelaku usaha akan menambah jumlah pekerja ketika ada tambahan permintaan terhadap produk yang ia hasilkan.

Dalam konteks pekerja anak di bidang industri kecil menengah, permintaan terhadap pekerja anak oleh pelaku usaha disebabkan oleh upah pekerja anak lebih rendah daripada pekerja dewasa dengan jam kerja yang sama. Dengan kata lain, ketika terjadi kenaikan permintaan terhadap barang yang dihasilkan dibutuhkan minimisasi biaya input atau maksimalisasi output atas penggunaan input mensyaratkan penggunaan kombinasi yang sedemikian rupa.

Sehingga penggunaan pekerja anak menjadi hal yang menggiurkan bagi pelaku usaha. Ketika upah pekerja dewasa adalah W_0 akan membuat pelaku usaha mempekerjakan pekerja sebanyak L_0 , namun jika tenaga yang digunakan adalah pekerja anak (L.PA) maka pelaku usaha bisa mendapatkan tenaga yang lebih banyak dengan upah ($W.PA$) yang lebih rendah dari W_0 . Dalam konteks yang lebih sempit, permintaan pekerja anak jalanan dilakukan oleh keluarga atau orang tua sendiri karena berbagai faktor penyebab yang salah satunya adalah kemiskinan sehingga semua anggota keluarga dilibatkan untuk bekerja, seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Obed Adonteng- Kissi dalam penelitiannya yang berjudul *Causes of Child Labour: Perceptions of rural and urban parents in Ghana*.

Gambar 2.1
Kuantitas Tenaga Kerja yang Memaksimumkan Laba



Sumber: Soleh, Maimun. 2007. *Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori serta Beberapa Potretnya di Indonesia*.

2.3.2 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik sumberdaya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkannya. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimumkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya.

Menurut G.S Becker (1976, dalam *Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori serta beberapa potretnya di Indonesia*, 2007), Kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure*).

Sedang kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu.

Bekerja sebagai kontroversi dari *leisure* menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan kalau memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan, sehingga solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan. Kombinasi waktu non pasar dan barang-barang pasar terbaik adalah kombinasi yang terletak pada kurva indeferensi tertinggi yang dapat dicapai dengan kendala tertentu.

Dalam konteks pekerja anak jalanan, *leisure* yang dimaksud adalah waktu luang dalam hal ini pendidikan, sedangkan bekerja adalah aktivitas ekonomi yang mereka lakukan sehari-hari dan dinilai mengganggu aktivitas *leisure* (waktu luang) mereka.

Kurva penawaran tenaga kerja mempunyai bagian yang melengkung ke belakang. Pada tingkat upah tertentu penyediaan waktu kerja individu akan bertambah apabila upah bertambah (dari W_1 ke W_2). Setelah mencapai upah tertentu (W_3), pertambahan upah justru mengurangi waktu yang disediakan oleh individu untuk keperluan bekerja (dari Q_1 ke Q_3). Hal ini disebut *Backward Bending Supply Curve*.

Backward Bending Supply Curve adalah kurva yang membalik ke belakang dengan meningkatnya tingkat upah. Apabila efek pendapatan lebih dominan dibandingkan dengan efek substitusi, maka individu akan berupaya untuk mengurangi waktu kerja dan menikmati lebih banyak waktu luang. Dengan demikian apabila efek pendapatan lebih besar dibandingkan efek substitusi maka akan terjadi *backward bending labor supply curve*.

Pada tingkat upah diatas upah reservasi, kurva penawaran tenaga kerja memiliki slope positif sampai pada titik tertentu. Keadaan selanjutnya akan berubah jika seseorang kesejahteraannya sudah baik atau mempunyai suatu

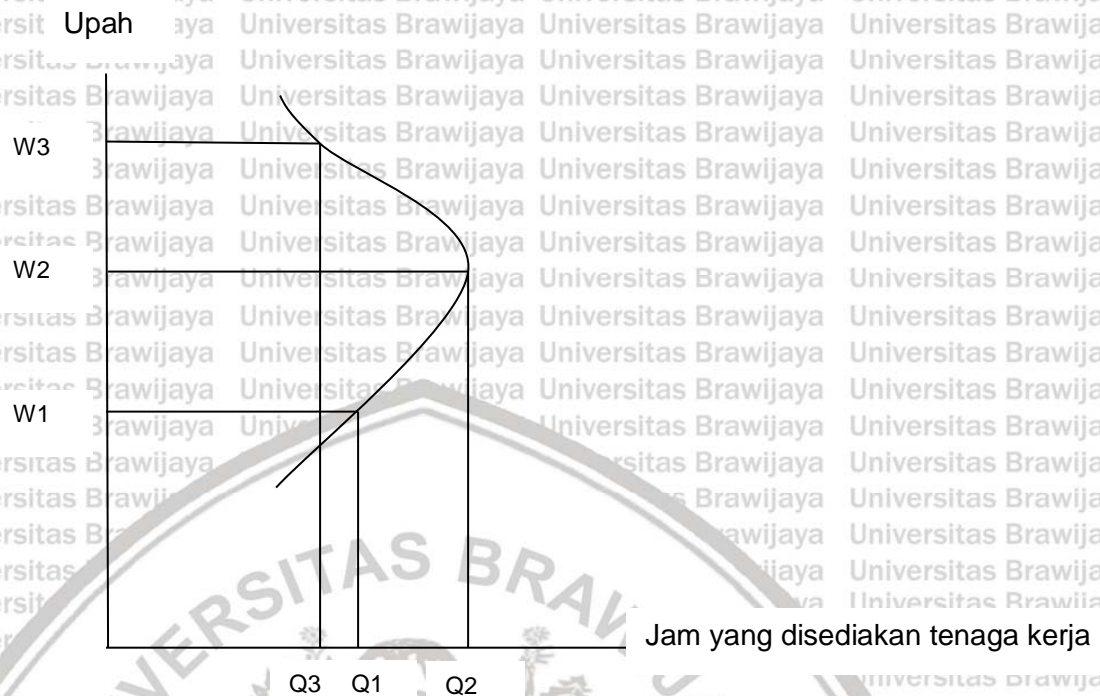
keahlian yang lebih dan jumlah jam kerja yang ditawarkan semakin berkurang pada saat upah meningkat yang mengakibatkan slope kurva penawaran tenaga kerja menjadi negatif. Kurva ini disebut kurva penawaran tenaga kerja melengkung ke belakang (*backward bending labour supply curve*).

Layard dan Walters (1978, dalam Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori serta beberapa potretnya di Indonesia, 2007), menyebutkan bahwa keputusan individu untuk menambah atau mengurangi waktu luang dipengaruhi oleh tingkat upah dan pendapatan non kerja. Adapun

tingkat produktivitas selalu berubah-ubah sesuai dengan fase produksi dengan pola mula-mula naik mencapai puncak kemudian menurun. Semakin besar elastisitas tersebut semakin besar peranan input tenaga kerja untuk menghasilkan output, berarti semakin kecil jumlah tenaga kerja yang diminta. Sedangkan untuk menggambarkan pola kombinasi faktor produksi yang tidak sebanding (*variable proportions*) umumnya digunakan kurva isokuan (*isoquantities*) yaitu kurva yang menggambarkan berbagai kombinasi faktor produksi (tenaga kerja dan kapital) yang menghasilkan volume produksi yang sama. Lereng isokuan menggambarkan laju substitusi teknis marginal atau *Marginal Rate of Technical Substitution* atau dikenal dengan istilah MRS.

Hal ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara faktor tenaga kerja dan kapital yang merupakan lereng dari kurva isoquant.

Gambar 2.2
Penawaran Tenaga Kerja

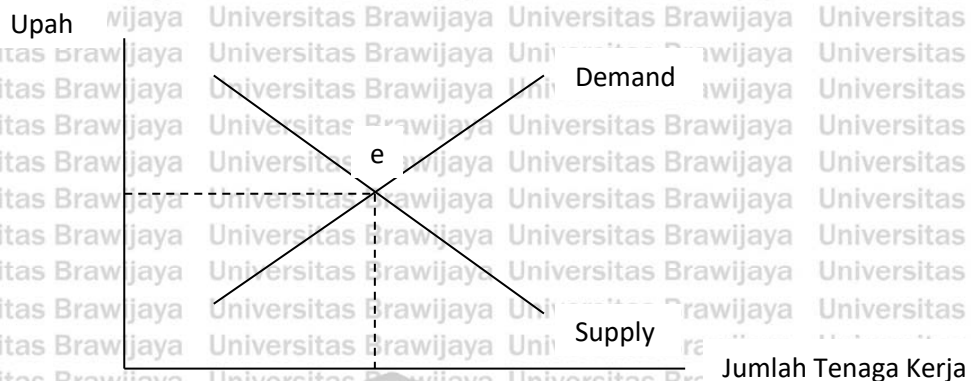


Sumber: Soleh, Maimun. 2007. *Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori serta Beberapa Potretnya di Indonesia*.

2.3.3. Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Dalam ilmu ekonomi, keseimbangan (*equilibrium*) terbentuk pada titik pertemuan kurva permintaan dan penawaran. Terbentuknya upah (W) dan tenaga kerja yang dibutuhkan (L) merupakan kesepakatan antara pekerja dan pelaku usaha dimana kuantitas yang diminta dan yang ditawarkan sama besarnya.

Gambar 2.3
Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

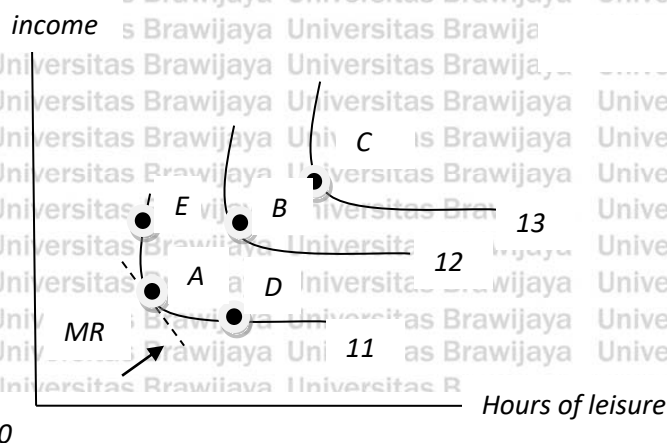


Sumber: Soleh, Maimun. 2007. *Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori serta Beberapa Potretnya di Indonesia*.

2.4 Teori Alokasi Waktu (Teori *Leisure*)

Teori *labor leisure choice* adalah pilihan dari individu untuk menggunakan waktunya bekerja atau tidak bekerja (*leisure*). Setiap jam kerja yang digunakan untuk *leisure* akan mengurangi waktu untuk bekerja dan sebaliknya. Setiap individu memiliki preferensi yang berbeda dalam menentukan pilihan alokasi jumlah waktu yang dimiliki untuk bekerja dan waktu senggangnya. Kurva Indiferen menggambarkan kombinasi antara pilihan bekerja pada tingkat pendapatan yang diperoleh terhadap jumlah waktu senggang yang dapat dinikmatinya. Pada titik A, B, C menunjukkan titik dimana tercapai kepuasan tertinggi dari kombinasi antara bekerja dan waktu senggang.

Gambar 2.4
Kurva *indiferen*



2.5 Teori Kemiskinan

Definisi mengenai kemiskinan dibentuk berdasarkan identifikasi dan pengukuran terhadap sekelompok masyarakat/golongan yang selanjutnya disebut miskin (Nugroho, 1995 dalam Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori serta beberapa potretnya di Indonesia, 2007). Pada umumnya, setiap negara termasuk Indonesia memiliki sendiri definisi seseorang atau suatu masyarakat dikategorikan miskin. Hal ini dikarenakan kondisi yang disebut miskin bersifat relatif untuk setiap negara misalnya kondisi perekonomian, standar kesejahteraan, dan kondisi sosial. Setiap definisi ditentukan menurut kriteria atau ukuran-ukuran berdasarkan kondisi tertentu, yaitu pendapatan rata-rata, daya beli atau kemampuan konsumsi rata-rata, status kependidikan, dan kondisi kesehatan. Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004 dalam Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori serta beberapa potretnya di Indonesia, 2007).

Kemampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok berdasarkan standar harga tertentu adalah rendah sehingga kurang menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup pada umumnya. Berdasarkan pengertian ini, maka kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang dapat menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup.

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang

atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik.

Dalam Konteks pekerja anak, munculnya pekerja anak di berbagai sektor informal salah satunya disebabkan oleh kemiskinan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratomo (2017) yang menyatakan bahwa anak yang hidup miskin cenderung masuk dalam pasar tenaga kerja dan jauh dari pendidikan.

2.6 Nilai Ekonomi Anak

Anak dipandang sebagai nilai ekonomi karena anak-anak akan membantu menyangga kehidupan ekonomi keluarga, apalagi bila orang tua mereka sudah beranjak tua. Dalam masyarakat Jawa ada ungkapan “banyak anak banyak rejeki”, konteksnya bahwa setiap anak akan dipekerjakan sehingga menghasilkan rejeki untuk keluarga.

Sampai saat ini masyarakat di Indonesia masih menganggap bahwa anak-anak bekerja dalam konteks membantu orang tua, juga proses pembelajaran anak menjadi dewasa, dan pada masa depan sebagai bekal kehidupan yang mandiri. Namun belakangan banyak orangtua yang juga mempekerjakan anak tanpa mempertimbangkan kepentingan anak, tetapi semata-mata untuk memenuhi ambisi orang tua.

Nilai ekonomi anak dapat dilihat dari peranan anak dalam memberikan bantuan yang bernilai ekonomi pada orang tua. Bantuan tersebut umumnya berupa bantuan tenaga kerja kerja maupun bantuan berupa materi. Bantuan tenaga kerja anak mempunyai arti penting dalam hak anak sebagai tenaga kerja

keluarga. Bantuan ekonomi anak dalam bentuk materi, oleh para orangtua diakui sangat penting artinya dalam meringankan beban ekonomi rumah tangga.

2.7 Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga merupakan salah satu unit kajian ekonomi pada unit paling kecil (keluarga) dari sistem ekonomi yang lebih besar, semisal perusahaan dan Negara. Kajian ekonomi keluarga membahas tentang bagaimana keluarga menghadapi masalah kelangkaan sumber daya untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan akan barang dan jasa, sehingga keluarga dituntut mampu menentukan pilihan berbagai macam kegiatan (atau pekerjaan) guna mencapai tujuan. Pembahasan kajian ekonomi keluarga memfokuskan pada sumber daya yang digunakan pada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan kesejahteraan keluarga pada saat jumlah sumber daya yang dapat digunakan terbatas (Doriza, Shinta. 2015).

Dalam kaitannya dengan itu, kajian ekonomi keluarga dalam penelitian ini difokuskan pada usaha yang dilakukan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta pembagian sumber daya. Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga dengan anak yang bekerja di jalanan. Dalam ekonomi keluarga (atau ekonomi rumahtangga) sumber daya dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya fisik. Sumber daya manusia diantaranya waktu, keahlian dan energi dari setiap anggota rumah tangga. Sedangkan sumber daya fisik termasuk sumberdaya finansial yang dapat diatur di sepanjang waktu secara berkelanjutan.

2.8 Teori Pendapatan

2.8.1 Pengertian Pendapatan

T. Gilarso (1992) berpendapat bahwa pendapatan adalah segala bentuk balas jasa yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun laba tergantung pada faktor produksi yang dilibatkan dalam proses produksi. Dalam artian lain, pendapatan orang tua adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan.

Dalam konteks pada keluarga pekerja anak jalanan, pendapatan keluarga berasal dari kumpulan seluruh imbalan atau balas jasa yang didapatkan oleh seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak. Semua anggota keluarga bekerja di jalanan dan mendapat imbalan atas usaha mereka melakukan pekerjaannya yang diantaranya yakni mengemis, mengamen, sulak-sulak, dsb.

Pendapatan yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah pendapatan bulanan sebagai akumulasi pendapatan harian yang berhasil dikumpulkan oleh seluruh anggota keluarga pekerja anak jalanan. Nampak pula kontribusi dan prosentase masing-masing anak pada ekonomi keluarga.

2.9 Strategi Nafkah di Tingkat Rumah Tangga

Strategi golongan miskin di tingkat rumah tangga dapat ditinjau dari beberapa aspek sosial ekonomi. Dimensi tersebut meliputi aspek respon terhadap intervensi atau pengaruh dari luar kepada dirinya dalam aspek strategi, pengelolaan sumberdaya yang dimilikinya (alokasi tenaga kerja diantara anggota

rumahtangga, pemanfaatan lahan dan lain- lain) motivasi- motivasinya, dan dasar pengambilan keputusan dalam melakukan tindakan (Sarwoprasodjo, 1993).

Golongan miskin menerapkan tiga strategi dalam kaitannya dengan respon terhadap pengaruh yang datang dari luar. Tiga macam strategi tersebut digambarkan sebagai proses- proses menyingkir, bersuara dan menyesuaikan diri. Menyingkir dilakukan dengan cara mobilitas spasial (migrasi) dan mobilitas sosial (pendidikan anak- anaknya diharapkan lebih tinggi sehingga bisa mencari pekerjaan di tempat lain). Bersuara diwujudkan dengan pengorganisasian, unjuk rasa dan bentuk- bentuk serupa. Menyesuaikan diri dilakukan dengan menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi yang ada. Strategi menyingkir terlebih bersuara mempunyai resiko yang relatif lebih besar jika dibanding dengan strategi menyesuaikan diri.

(Sitorus, 1994), menjelaskan bahwa strategi yang bisa diterapkan rumahtangga miskin untuk mengatasi kehidupannya sehingga tidak semakin jatuh ke kemiskinan yang semakin dalam ada dua, yaitu di bidang produksi melalui pola nafkah ganda dan di bidang non- produksi melalui lembaga kesejahteraan asli. Dalam pola nafkah ganda sejumlah anggota rumah tangga usia kerja terlibat dalam usaha mencari nafkah dalam berbagai sumber. Keterlibatan pria dan wanita serta orang dewasa maupun anak- anak pada beragam kegiatan ekonomi juga menunjuk pada gejala nafkah ganda pada rumahtangga miskin. Pola nafkah ganda sebagai salah satu strategi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, sangat terkait dengan ketersediaan waktu berlebih dalam rumahtangga tersebut. Pembagian peran pria dan wanita dalam kegiatan reproduktif sangat penting sekali dalam menentukan ketersediaan waktu kegiatan produktif.

Terdapat enam fungsi keluarga dalam kaitannya dengan strategi nafkah.

Keenam fungsi tersebut adalah:

1. Alokasi sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan
2. Menjamin tercapainya berbagai tujuan rumahtangga
3. Memproduksi barang dan jasa
4. Membuat keputusan dalam penggunaan pendapatan dan konsumsi
5. Pengaturan dengan masyarakat luar
6. Fungsi reproduksi material dan sosial serta kemampuan setiap anggota rumah tangga.

Rumah tangga sangatlah penting peranannya dalam menentukan strategi nafkah yang akan diterapkan oleh suatu rumah tangga. Penerapan bentuk strategi nafkah akan berbeda bagi tiap rumah tangga miskin tergantung pada sumberdaya maupun kemampuan yang dimilikinya. Strategi nafkah merupakan suatu bentuk adaptasi yang dilakukan rumahtangga miskin terhadap kondisi sosial, ekonomi dan politik yang mempengaruhinya. Rumahtangga membutuhkan asset untuk dapat menjalankan strategi nafkah, aset yang dimiliki dan dapat digunakan oleh rumahtangga disebut modal. Modal bisa dibedakan menjadi lima kategori, seperti: modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial dan modal sosial. Peranan kelima modal dalam nafkah rumahtangga tergantung dari berapa banyak akses, berapa besar kemampuan mengelola dan mengambil kegunaan oleh rumah tangga.

2.10 Penelitian Terdahulu

2.10.1 Child Labor and Household Land Holding: Theory and Empirical Evidence from Zimbabwe.

Jurnal oleh: Oryoie, Alwang, Tideman. (2017).

Jurnal ini meneliti tentang hubungan antara aset produktif rumah tangga pedesaan dan pekerja anak di negara berkembang yang kompleks. Beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa pekerja anak cenderung meningkat seiring meningkatnya kepemilikan lahan. Tulisan ini menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan anak sebagai buruh dan tanah yang kompleks. Pekerja anak umumnya menurun seiring peningkatan kepemilikan lahan per kapita, tetapi bisa juga terjadi lonjakan ke atas dalam hubungan antara pekerja anak dan pemilihan tanah di dekat bagian tengah jangkauan lahan per kapita. Lonjakan dapat dijelaskan secara teoritis oleh hubungan antara marginal produktivitas pekerja anak di pertanian dan nilai marginal yang ditempatkan pada pendidikannya di berbagai tingkat kekayaan. Pola ini diulang dalam tiga survei yang dilakukan di Zimbabwe, pada tahun 2001, 2007–2008, dan 2010–2011. Dari perspektif pembuatan kebijakan, pembuat kebijakan harus diberitahu bahwa programnya mempromosikan retensi sekolah tidak harus berfokus pada rumah tangga termiskin di daerah pedesaan. Ada kemungkinan besar bahwa rumah tangga dengan ekonomi menengah menempatkan anak-anak mereka untuk bekerja, dan kemungkinan ini dapat berubah oleh beberapa faktor lain seperti jenis kelamin anak dan kondisi agro-ekologis.

2.10.2 Hazardous child labor in Nepal: The case of brick kilns

Jurnal oleh: Larmar, O'Leary, Chuib, Benferc, Zugd, Jordane. (2017).

Jurnal ini menunjukkan bahwa pekerja anak yang bekerja pada jenis pekerjaan berbahaya di Nepal merupakan masalah serius, khususnya di industri pembakaran batu bata. Meskipun berbagai intervensi telah dilaksanakan di Nepal untuk mengatasi hal ini, terdapat kekurangan pada penelitian ini dalam mengukur keberhasilan dalam membentuk pengembangan intervensi selanjutnya yang mengintegrasikan praktik perlindungan anak yang sehat untuk memastikan kesejahteraan semua anak. Makalah ini memberikan tinjauan literatur yang menguraikan intervensi untuk anak-anak yang bekerja di tempat pembakaran bata di Nepal, dan menyajikan temuan studi kasus awal dari satu intervensi saat ini di Lembah Kathmandu. Makalah ini menyoroti kekuatan penerapan anak yang berdasarkan pada prinsip perlindungan dan pendukung untuk pengembangan dan implementasi program di masa depan yang didukung oleh prinsip-prinsip masyarakat sipil yang luas dalam kerangka hak-hak dan perlindungan anak.

2.10.3 You get what you pay for: Schooling incentives and child labor

Jurnal oleh: Edmonds, Shrestha. (2014).

Dapatkah promosi di bidang pendidikan menghalangi partisipasi anak dalam bentuk-bentuk pekerjaan berbahaya untuk anak? Penelitian ini memeriksa dua intervensi yang dimaksudkan untuk mempromosikan sekolah dan menghalangi pekerja anak di pabrik karpet di Kathmandu. Intervensi pertama memberikan beasiswa untuk biaya yang terkait dengan sekolah. Sedangkan yang kedua menyediakan beasiswa dan tunjangan yang akan diberikan tergantung pada kehadiran di sekolah. Promosi diberikan saat membayar biaya sekolah untuk tetapi hanya di awal tahun sekolah ketika biaya sekolah terjadi.

Intervensi yang kedua, beasiswa digabungkan dengan gaji bersyarat dapat meningkatkan tingkat kehadiran sekolah sebesar 11%, menurunkan tingkat kegagalan kelas sebesar 46%, dan mengurangi karpet tenun sebesar 48%.

Dukungan keuangan berlangsung selama satu tahun. Efek pada sekolah dan menenun tidak bertahan sampai dengan akhir tahun dukungan. “Anda mendapatkan apa yang Anda bayar” ketika insentif sekolah digunakan untuk menanggulangi pekerja anak yang berbahaya.

2.10.4 Does Poverty Affects Child Labour and School Attendance? :

Evidence from Indonesia

Jurnal oleh: Pratomo. (2017).

Hasil penelitian yang menggunakan multinomial logit model ini meliputi 4 outcome. Seperti yang sudah diprediksi oleh peneliti bahwa anak yang hidup miskin cenderung masuk dalam pasar tenaga kerja dan mereka jauh dari pendidikan. Namun menariknya, marginal efek dari anak miskin yang bekerja (0.03) lebih rendah daripada anak miskin yang tidak bekerja dan juga tidak sekolah (0.019). ini bisa jadi karena keterbatasan akses untuk beberapa anak untuk bekerja atau kurangnya lowongan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi anak- anak. Sedangkan jika membandingkan antara kategori anak yang hanya sekolah (kategori 2) dan anak yang bekerja dan sekolah (kategori 3), maka marginal efek kategori 2 lebih rendah daripada kategori 3. Ini menunjukkan bahwa populasi anak miskin yang bekerja dan bersekolah sekaligus lebih banyak daripada anak miskin yang hanya bersekolah saja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang tinggal di perkotaan cenderung lebih sedikit untuk bekerja daripada anak yang tinggal di pedesaan. Ini mendukung penelitian dari Pitryan (2006) yang menyebutkan hal serupa. Pekerja anak didominasi oleh

laki- laki karena kemungkinan ketersediaan pekerjaan untuk anak lebih cocok untuk anak laki- laki dibandingkan dengan anak perempuan. Jika melihat lebih jauh kearah wilayah, anak- anak yang tinggal di area Jawa- Bali cenderung sekolah, sedangkan anak- anak yang tinggal di pulau selain itu, proporsi anak yang bekerja cenderung lebih tinggi.

Hasil penelitian selanjutnya adalah berkaitan dengan karakteristik rumah tangga. Anak- anak dengan kepala rumah tangga yang lebih muda cenderung bekerja jika dibandingkan dengan anak- anak dengan kepala rumah tangga yang lebih tua. Kepala rumah tangga laki- laki cenderung menyuruh anak- anak mereka untuk bekerja daripada anak- anak yang tinggal dengan kepala rumah tangga perempuan. Selain itu, tingkat pendidikan kepala rumah tangga secara positif dan signifikan mempengaruhi keputusan anak- anak untuk sekolah atau bekerja. Kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal cenderung untuk bersekolah. Sektor formal di Indonesia adalah pekerjaan yang layak dimana pekerjaan ini biasanya memiliki keuntungan dari keamanan kerja permanen, asuransi kesehatan, dan pensiun di usia tua.

2.10.5 Perencanaan Terpadu Penanganan Pekerja Anak (Studi pada Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bandung Barat)

Jurnal oleh: Kamilah, Sarwono, Soeaidy. (2014).

Latar belakang penelitian ini adalah mengenai perencanaan terpadu dalam menangani pekerja anak. Dimana anak-anak yang bekerja tersebut adalah anak-anak yang putus sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penanganan pekerja anak di Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bandung Barat serta

mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan terpadu dalam penanganan pekerja anak di Kabupaten Bandung Barat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan studi dokumen serta menggunakan analisis data kualitatif model interaktif (Miles dan Huberman). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan pekerja anak di Kabupaten Bandung Barat sudah dilaksanakan melalui upaya preventif, kuratif dan represif dengan melibatkan stakeholders di Kabupaten Bandung Barat. Para stakeholders sudah berpartisipasi aktif pada upaya penanganan pekerja anak melalui Program Pengurangan Pekerja Anak dalam mendukung Program Keluarga Harapan (PPA-PKH). Namun masih harus lebih meningkatkan koordinasi supaya pekerja anak yang putus sekolah ini tidak menemui kesulitan dalam memperoleh fasilitas untuk melanjutkan pendidikannya.

2.10.6 Nexus Between Poverty and Child Labour: Measuring the Impact of Poverty Alleviation on Child Labour

Publikasi Research gate oleh: Aqli, Zahid (2012)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ukuran rumah tangga yang besar, buta huruf atau kurangnya kesadaran, jeratan hutang, pendapatan rumah tangga yang kurang dan pekerjaan anggota rumah tangga dewasa merupakan penentu penting munculnya pekerja anak. Di atas segalanya, kemiskinan ditemukan menjadi faktor penentu penting pekerja anak. Sebagian besar pekerja anak berasal dari rumah tangga miskin. Temuan ini konsisten dengan Akarro dan Mtweve (2011), dan Khan (2001). Bagi rumah tangga miskin, pekerja anak adalah sarana bertahan hidup. Karena ukuran rumah tangga mereka besar dan upah orang dewasa sangat rendah sehingga mereka tidak dapat menanggung

segala kebutuhan rumah tangga. Di sisi lain, upah / pendapatan rendah mereka sangat fluktuatif. Dalam situasi seperti itu, kelangsungan hidup keluarga yang bersangkutan selalu berisiko. Untuk meminimalkan risiko ini mereka harus mendiversifikasi sumber pendapatan rumah tangga mereka. Untuk tujuan ini, mereka melibatkan anak-anak mereka dalam pekerjaan di berbagai pekerjaan. Di bawah batasan keuangan yang berat, mereka harus berhutang kepada orang lain. Anak-anak mereka harus bekerja di sana sebagai sarana membayar hutang kecuali hutang dibayarkan dalam bentuk tunai atau tenaga kerja. Jadi, di bawah kendala keuangan, anak-anak didorong untuk menjadi pekerja anak. Ini menghambat perkembangan fisik dan mental mereka. Mereka dirampas dari pendidikan. Dengan cara ini, mereka mengakumulasi kurang atau tidak ada modal manusia. Karena kurang atau tidak ada akumulasi modal manusia, mereka tetap tidak terampil. Sebagai akibatnya, mereka, setelah dewasa, harus melakukan pekerjaan tidak terampil dan produktivitas mereka tetap rendah. Ini menghasilkan upah yang lebih rendah dan melanggengkan kemiskinan dan mengakibatkan munculnya pekerja anak. Dengan cara ini, temuan penelitian menunjukkan, ada hubungan antara kemiskinan dan pekerja anak, di mana keduanya menyebabkan dan mengakibatkan satu sama lain.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas orang tua pekerja anak ingin mengirim anak-anak mereka ke sekolah asalkan pendapatan rumah tangga mereka meningkat hingga tingkat yang memadai di mana kelangsungan hidup mereka tidak berisiko. Ini menunjukkan dampak signifikan pengentasan kemiskinan terhadap pekerja anak di masyarakat sasaran.

2.10.7 Causes of Child Labour: Perceptions of rural and urban parents in Ghana

Jurnal Oleh: Obed Adonteng- kissi (2018)

Studi ini berfokus pada persepsi orang tua tentang penyebab pekerja anak di daerah pedesaan dan perkotaan di Ghana. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam, kelompok fokus, dan observasi partisipan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian.

Dalam pendekatan ini, pengumpulan data terjadi di Tahap 1 dan 2 dari studi penelitian di lokasi penelitian di daerah pedesaan, dan daerah perkotaan. 60 peserta termasuk pejabat pemerintah, perwakilan dari LSM, dan kedua orang tua yang anaknya terlibat dalam pekerja anak dan orang tua yang anaknya tidak dilibatkan. Banyak bukti teoritis dan empiris disajikan untuk menyatakan bahwa pekerja anak memiliki banyak penyebab termasuk budaya masyarakat, sosialisasi, kemiskinan, dan kurangnya mekanisme kerja. Makalah ini menemukan bahwa konteks sosial-budaya pekerja anak memainkan peran penting dalam keterlibatan anak-anak dalam pertanian di daerah pedesaan sementara kemiskinan juga berkontribusi pada keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan yang dianggap berbahaya di perkampungan kumuh perkotaan di Ghana. Tulisan ini merekomendasikan bahwa pekerja anak harus ditangani secara terkoordinasi berdasarkan lintas sektoral dan ada kebutuhan untuk mengadopsi kebijakan yang akan menangani kategori pekerjaan yang termasuk dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak (BPTA).

2.10.8 Child labour in Ghana: Implications for children's education and health

Jurnal Oleh: Emma Seyram Hamenoo, Emmanuel Aprakru Dwomoh, Mavis Dako-Gyeke (2018)

Penelitian ini menyelidiki tentang pengalaman pekerja anak-anak di Ghana. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, wawancara mendalam dilakukan dengan 25 peserta yang dipilih secara sengaja. Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematis dan temuan mengindikasikan bahwa alasan mengapa anak-anak yang terlibat dalam pekerja anak diantaranya adalah kemiskinan, ketidakhadiran orang tua, dan penegakan hukum ketenagakerjaan dan pekerja anak yang buruk. Temuan lebih lanjut mengungkapkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam penjualan di jalan raya secara negatif dapat mempengaruhi kesehatan dan pendidikan mereka. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti merekomendasikan bahwa harus ada penerapan yang efektif dari undang-undang ketenagakerjaan dan pekerja anak dalam rangka untuk mengurangi ancaman ini.

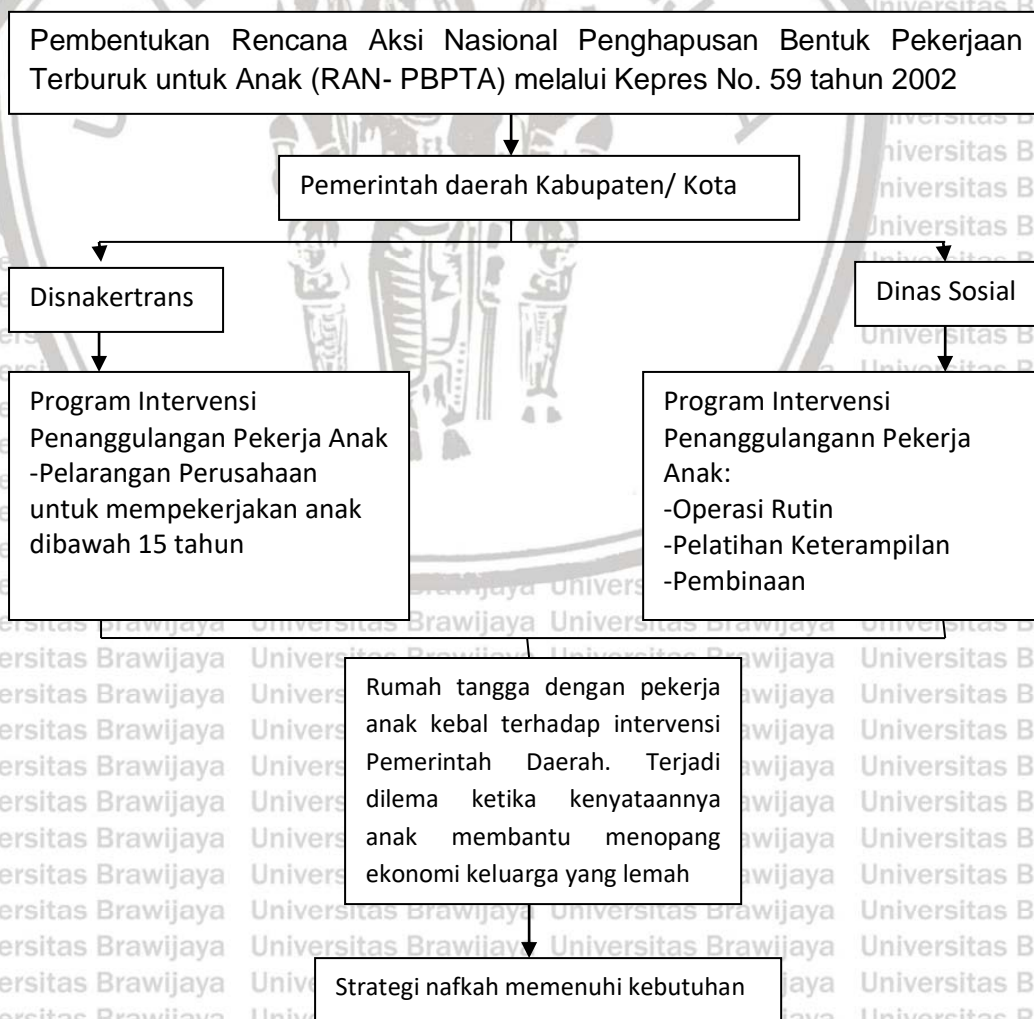
BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual

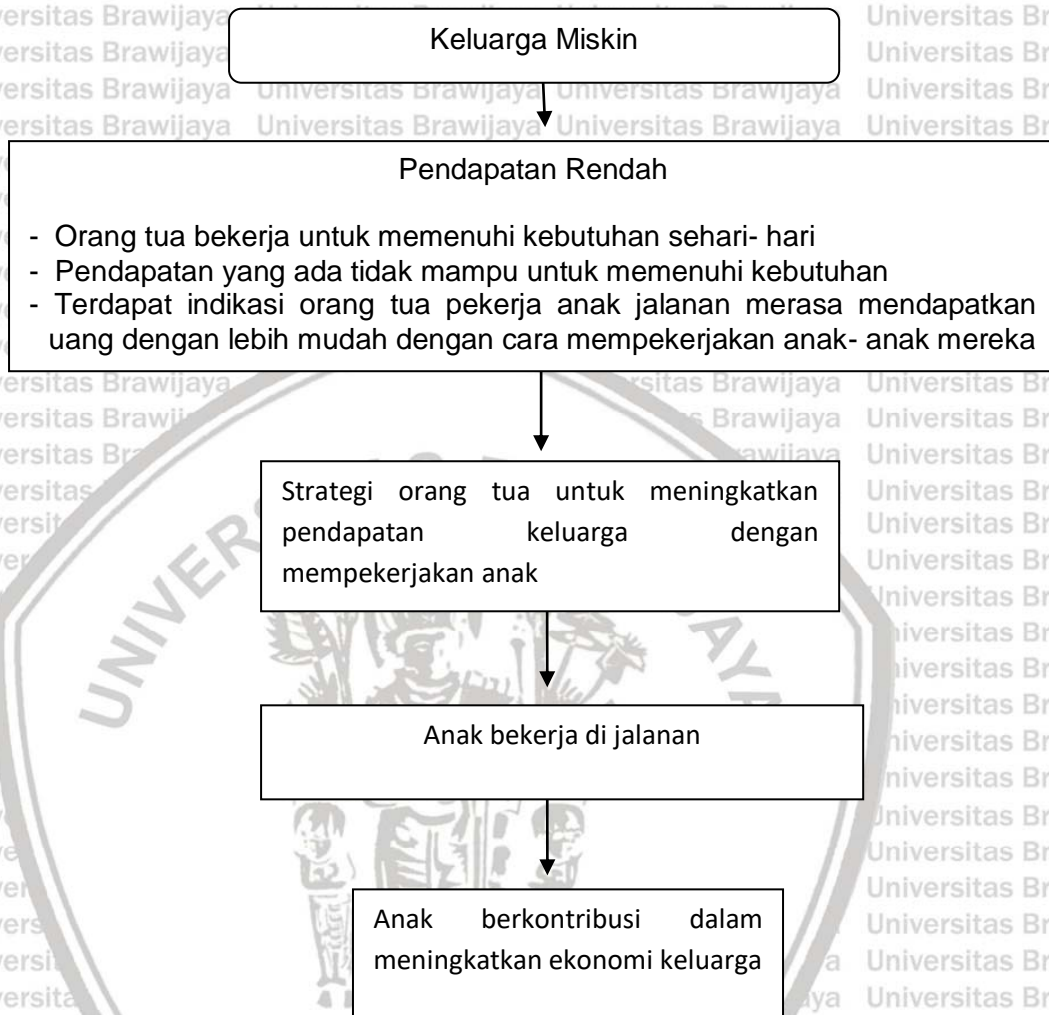
Penelitian ini disusun untuk mengetahui secara ilmiah gambaran fenomena pekerja anak di Kabupaten Mojokerto. Fenomena pekerja anak yang dimaksud mencakup penyebab anak bekerja di jalanan, kontribusi pekerja anak terhadap ekonomi keluarga, dan strategi nafkah yang digunakan oleh rumah tangga dengan pekerja anak. Secara singkat akan digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Kerangka Konseptual Pekerja Anak di Kabupaten Mojokerto



3.2 Kerangka Pikir

Gambar 3.2
Kerangka Berpikir



BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian berkaitan dengan kerangka filosofis dan teoritis yang kompleks dan luas untuk dijadikan panduan, pedoman, arahan, dan bahkan dorongan yang mendasari sebuah penelitian ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian kualitatif dengan jenis desain fenomenologi. Fokus penelitian fenomenologi ialah pada *essence* (esensi atau hal-hal mendasar), *invariant structure* (struktur yang tetap), *essential of live experience* (hal-hal yang penting dari pengalaman hidup) sekelompok orang (komunitas) terkait dengan pekerja anak di Kabupaten Mojokerto.

4.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah analisa kontribusi pekerja anak jalanan terhadap ekonomi keluarga yang dijabarkan dalam poin sebagai berikut:

1. Faktor penyebab anak bekerja di jalanan
2. Kontribusi pekerja anak jalanan terhadap ekonomi keluarga
3. Strategi nafkah yang dipilih oleh rumah tangga dengan pekerja anak jalanan

4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah administrasi Kabupaten dan Kota Mojokerto, Jawa Timur. Adapun yang menjadi tempat penelitian diantaranya adalah:

1. Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto
2. Lampu merah di wilayah administratif Kabupaten Mojokerto
3. Pasar tradisional di wilayah administratif Kabupaten Mojokerto

4. Yayasan Mojopahit Kelurahan Mentikan kota Mojokerto

Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini direncanakan selesai dalam 2 bulan (± 60 hari)

4.4 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yang selanjutnya disebut informan diantaranya adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan unit terkait dengan pekerja anak usia ≤ 15 tahun di wilayah administrasi Kabupaten Mojokerto. Pekerja anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang bekerja di jalanan di wilayah administrasi Kabupaten Mojokerto. Adapun SKPD dan unit terkait yang menjadi informan penelitian diantaranya adalah:

- a. Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto
 - Kepala Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial berjumlah 1 orang
- b. Anak usia ≤ 15 tahun yang bekerja di jalanan baik itu di lampu merah, pasar tradisional, dan penjaja makanan keliling di jalanan di wilayah administratif Kabupaten Mojokerto.
- c. Orangtua pekerja anak jalanan
- d. Ketua RT 8 RW 3 Cakar Ayam Baru kelurahan Mentikan Kota Mojokerto

4.5 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dan diolah langsung dari objek penelitian, diantaranya yakni:
 - Observasi, yaitu pengamatan langsung yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti terjun langsung ke lapangan baik sebagai partisipan atau non partisipan. Teknik pengumpulan data kualitatif melalui

observasi sangat relevan untuk mendapatkan pola perilaku dan peristiwa yang dibutuhkan untuk mendalami masalah penelitian

- Wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh keterangan dan memahami secara lebih mendalam tentang persepsi masing-masing individu terhadap fenomena yang diteliti.

- Studi dokumen, yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti diharapkan memiliki dokumen tertulis untuk merekam dan/atau menelusuri masalah penelitian yang sedang diteliti

b. Data sekunder yaitu data jadi yang diperoleh dari pengumpulan dokumen, data, jurnal, maupun dokumen lain yang menunjang penelitian. Data sekunder diantaranya diperoleh dari BPS, Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait (Dinas sosial Kabupaten Mojokerto), jurnal, buku, laporan dari Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

4.6 Metode Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses menganalisis data yang diurutkan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar supaya bisa didapatkan tema dan bisa dirancang pendugaan praktisnya (Moleong, 2004)

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dikerjakan dengan jalan bekerja dengan data, mengelola data, memilihnya menjadi satuan yang bisa diatur, disintesis, mencari dan mendapatkan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang bisa dipelajari dan menetapkan apa yang bisa disampaikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif merupakan sebuah proses yang meliputi:

1. Pencatatan yang menghasilkan catatan lapangan, kode diberikan supaya sumber datanya tetap bisa ditelusuri

2. Mengumpulkan kemudian memilah- milah lalu mengklasifikasikan serta mensintesisakan setelah itu membuat ikhtisar dan membuat indeksny

3. Berpikir dengan cara menciptakan agar kategori data itu memiliki makna, mencari dan menemukan pola, beberapa hubungan dan temuan- temuan umum.

Sehingga analisis data kualitatif merupakan suatu aktivitas yang meliputi proses mencatat, mengelola, mengelompokkan dan mensintesisakan data yang kemudian memberi makna setiap kategori data, mencari serta menemukan pola, beberapa hubungan dan mendeskripsikan berbagai temuan dalam bentuk deskripsi gambar, flow chart, ataupun gambar- gambar yang bisa dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak.

Dalam menganalisis data hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik dengan model Miles and Hubberman berlandaskan pada pandangan paradigma positivism. Analisis data diberlakukan dengan mengacu pada penelitian lapangan. Berikut adalah tahap- tahap dalam menganalisis data kualitatif yang dijelaskan dalam model Miles and Hubberman:

1. *Data Reaction*

Reduksi data merupakan proses meresume, memilih beberapa hal yang pokok, hanya fokus pada hal- hal penting saja kemudian menemukan tema dan polanya

2. *Data Display*

Penyajian data dapat dikerjakan dalam bentuk gambar, uraian singkat, hubungan antar kategori, flow chart atau gambar. Miles and Hubberman (1984) menyampaikan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Kesimpulan awal pada penelitian kualitatif sangat bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan beberapa bukti baru. Namun jika kesimpulan saat tahap awal ditunjang oleh beberapa bukti yang valid dan sama saat peneliti kembali ke lokasi penelitian maka kesimpulan tersebut menjadi kesimpulan yang akurat.

4.7 Uji Validitas data

Sugiyono (2008) menjelaskan bahwa validitas adalah tingkat ketepatan antara data yang bersumber dari objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

4.7.1 Uji Kredibilitas

Menurut Sugiyono (2008) uji kredibilitas diantaranya adalah:

1. Perpanjangan pengamatan

Pada bagian ini menandakan peneliti harus kembali ke lapangan, melakukan pengamatan lagi, wawancara lagi dengan sumber data yang sebelumnya ataupun sumber data yang baru. Dengan cara ini maka menandakan bahwa hubungan antara peneliti dengan informan akan semakin akrab, terbuka dan saling mempercayai satu sama lain sehingga tidak ada lagi informasi yang tidak disampaikannya. Mulanya peneliti memasuki lapangan, mungkin peneliti masih dianggap seperti orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan tidak lengkap, tidak mendalam dan bisa jadi masih banyak yang disembunyikan. Dengan cara ini, peneliti memeriksa lagi apakah data yang diberikan selama ini adalah data yang sudah valid atau tidak. Jika data yang didapatkan selama ini setelah diperiksa kembali pada sumber data asli atau sumber data lain yang ternyata tidak valid, maka peneliti harus melakukan

pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga didapatkan data yang pasti kebenarannya (Sugiyono, 2008).

2. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan adalah mengerjakan pengamatan secara lebih teliti dan berkelanjutan. Melalui cara ini kevalidan data dan tahapan peristiwa akan dapat dicatat secara pasti dan sistematis. Dengan cara ini peneliti bisa melakukan pemeriksaan lagi apakah data yang sudah ditemukan itu benar atau tidak. Selain itu dengan cara ini peneliti bisa menjabarkan deskripsi data yang valid dan sistematis tentang apa yang sedang diteliti (Sugiyono, 2008)

3. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan bermacam cara dan beberapa waktu. Maka dari itu terdapat 3 macam triangulasi menurut Sugiyono (2008):

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang sudah didapatkan dari berbagai sumber. Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan cara cross check antara hasil wawancara dengan Dinas Sosial kabupaten Mojokerto dengan orang tua pekerja anak.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelitian dengan metode wawancara disertai mengamati gerak gerik dan kondisi sekitar.

Teknik ini dilakukan dengan menguji kebenaran adanya eksploitasi anak yang

dilakukan oleh orang tua salah satu pekerja anak yakni Bapak Agus dan Ibu Indah.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu diperoleh dengan teknik wawancara yang sama pada waktu yang berbeda. Misalnya wawancara pada waktu pagi, siang, dan sore hari. Triangulasi waktu pada penelitian ini dilakukan pada sore hari kemudian diulang di hari yang lain pada malam hari.

4. Diskusi

5. Analisis kasus negatif

Kasus negatif merupakan kasus yang tidak sama dengan hasil penelitian sampai waktu tertentu. Dengan memberlakukan analisis kasus negatif maka peneliti menemukan data yang tidak sama dengan data yang sudah diperoleh. Bila data sudah sama atau tidak berlawanan dengan hasil temuan, maka data yang diperoleh bisa dipercaya. Tetapi jika peneliti masih menemukan beberapa data yang tidak sama dengan data yang sudah diperoleh, maka peneliti harus merubah temuannya. Hal ini tergantung dari berapa besar kasus negatif yang muncul (Sugiyono, 2008).

Analisa kasus negatif pada penelitian ini mencakup kebenaran nama asli, dan kebenaran bahwa pekerja anak memang berasal dari lingkungan ex Lokalisasi Cakar Ayam Baru keluraha Mentikan Kota Mojokerto. Dalam penelitian ditemukan bahwa pekerja anak yang dimaksud memang berasal dari wilayah tersebut diatas, kemudian didapatkan satu nama ibu pekerja anak yang memiliki dua nama, yakni satu nama asli dan satu nama samaran. Ibu pekerja anak yang dimaksud adalah Ibu Yuni alias Arfin.

6. Member check

Member check merupakan tahap pemeriksaan data yang sudah diberikan informan kepada peneliti. Tujuannya adalah agar diketahui bahwa data yang didapatkan sudah sesuai dengan yang sudah diberikan oleh informan. Jika data yang diperoleh telah disetujui oleh para informan maka data tersebut valid, sehingga data menjadi kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2008).

Tahap member check dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mendatangi kawasan tempat tinggal pekerja anak yakni di Cakar Ayam Baru, kelurahan Mentikan Kota Mojokerto. Peneliti melakukan member check dengan melihat kebenaran kondisi rumah, jumlah anggota keluarga, dan cross check dengan ketua RT setempat.

4.7.2 Uji Dependability

Uji dilakukan dengan cara mengaudit semua proses penelitian. Pengujian ini biasanya dilakukan oleh tim audit khusus atau pembimbing untuk memeriksa kembali keseluruhan kegiatan peneliti dalam mengerjakan penelitiannya (Sugiyono, 2008). Uji Dependability pada penelitian ini dilakukan pada saat bimbingan

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Pekerja Anak di Jalanan, Mengapa Dipermasalahan?

Anak jalanan merupakan bagian dari pekerja anak yang masuk dalam kategori anak di situasi rawan, karena potensi ancaman terhadap tumbuh kembang dan ketiadaan atau kurang terpenuhinya kebutuhan yang menjadi hak mereka sebagai anak-anak sesuai dengan komitmen Indonesia melalui Rencana

Aksi Nasional Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (RAN PBTJA). Penghapusan pekerja anak disemua sektor yang berbahaya seperti anak jalanan ini menjadi masalah bersama yang harus diselesaikan segera mengingat dampaknya yang begitu kompleks. Fenomena pekerja anak ini tidak lepas dari berbagai faktor yang melatrabelakanginya diantaranya yakni: Pertama, adanya faktor pendorong dan penarik bagi anak untuk turun ke jalanan. Kemiskinan, budaya, pekerjaan yang mudah diakses, upah yang murah serta faktor psikologis anak yang patuh dan penurut merupakan bagian dari hal-hal tersebut.

Kedua, kehidupan jalanan bukanlah kehidupan yang layak bagi anak-anak. di jalanan anak-anak menghadapi berbagai resiko seperti kecelakaan, kekerasan, tindakan kriminal termasuk penyalahgunaan narkoba dan minuman keras serta perilaku seksual menyimpang. Selain itu, anak jalanan harus berjuang sendiri dalam pemenuhan kebutuhan hidup seperti makanan, minuman, tempat tinggal untuk beristirahat dan berlindung, bahkan perawatan kesehatan dan pengobatan bila sakit, terutama bagi anak jalanan “murni” yang hidup dan mencari penghidupan di jalanan (*children of the street*) jelaslah bahwa jalanan bukanlah tempat yang nyaman bagi anak. Banyak hak-hak anak (terutama hak untuk bertahan hidup, hak untuk tumbuh kembang, hak mendapat perlindungan

dan hak berpartisipasi) yang tidak terpenuhi dan atau terabaikan bila hidupnya dihabiskan di jalanan (Sanie, Susy Y.R.,Agustian, Murniati, 2000). Polusi dan debu serta teriknya panas matahari juga tidak baik bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak. Berikut adalah data riwayat kesehatan anak jalanan di Kabupaten Mojokerto:

Tabel 5.1
Riwayat Kesehatan Pekerja Anak

No	Nama Pekerja Anak	Usia pertama kali menderita penyakit	Riwayat Penyakit yang diderita (MRS)
1	Keysa	9 tahun	Sesak nafas
2	Aura	6 tahun	Sesak nafas
3	Aris	7 tahun	Thypoid
4	Wiwik	7 bulan	Thypoid
5	Putri	2 tahun	Batuk, sesak
6	Citra	3 tahun	Batuk, sesak
7	Hana	1 tahun	Batuk, sesak
8	Sheila	2 tahun	Step, Batuk, sesak
9	Arya Novianto	2 tahun	Batuk, sesak
10	Sabrina	2,5 tahun	Gizi buruk
11	Bagus	2 tahun	Sesak nafas

Sumber: wawancara mendalam, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata- rata pekerja anak yang bekerja di jalanan mempunyai riwayat penyakit di saluran pernafasan dan saluran pencernaan serta yang berhubungan dengan malnutrisi. Setiap hari makan, minum, tidur pun dilakukan di pinggir jalan. Anak- anak yang bekerja di lingkungan yang termasuk dalam bentuk pekerjaan terburuk untuk anak memang mudah membuat anak terjangkit penyakit. Hal ini sesuai penuturan sebagai berikut:

“ Keysa dan Wahyu ini mbak pernah masuk rumah sakit di Rekso Waluya karena sesak nafas. Sering tapi yang terakhir itu tahun 2017 bulan April – Ibu Yuni alias Arfin-“

“Anakku Aris sama Wiwik ini mbak sakit tipes (Thypoid) tapi gak di rumah sakit, di Puskesmas Blooto. Malah Wiwik 2x dirawat pas usia 7 bulan sama 3 tahun, kalau Aris usia 7 tahun – Ibu Sunarsih-“

“Anakku sakitnya biasa aja mbak, batuk- batuk. Gak pernah di rumah sakit cuma berobat ke puskesmas aja – Ibu Indah-“

“Ini mbak bagus sesek tahun 2017 tak bawa ke rumah sakit Wahidin terus kalau Sheila sering step kira- kira pas umurnya 2- 5 tahun itu sering tak bawa ke rumah sakit Wahidin juga sama yang Sabrina ini gizi buruk mbak sekitaran usia 2 sampai 2,5 tahunan.- Ibu Astri- “

Gambar 5. 1

Wawancara dengan Ibu Astri dan para pekerja anak yang sedang istirahat (Nampak bekal makanan dan minuman diantara mereka, yang mereka konsumsi setiap hari bercampur dengan polusi dan debu)



Sumber: Dokumentasi Lapangan (2018)

5.2 Gambaran Demografis Anak Jalanan di Kabupaten Mojokerto

Dari hasil penelitian, pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh angka jumlah anak jalanan di Kabupaten Mojokerto sebanyak 19 anak yang tersebar di 4 titik lokasi. Lokasi persebaran tersebut diantaranya antara lain:

- Lampu merah SMA Puri di wilayah Kecamatan Puri
- Lampu merah Sooko di wilayah kecamatan sooko
- Pasar Legi Mojosari di wilayah kecamatan Mojosari
- Pasar Lama Mojosari di wilayah kecamatan Mojosari

Tabel 5.2
Gambaran Demografis Pekerja Anak Jalanan

No	Nama	Usia	Status Sekolah	Tingkat Pendidikan	Aktivitas ekonomi di jalanan	Lokasi kerja
1	Rifan	12 th	Sekolah	Kels 1 SMP	Ngamen	Lampu merah SMA Puri
2	Keysa	10 th	Sekolah	Kelas 4 SD	Sulak- sulak	Lampu merah SMA Puri
3	Wahyu	7 th	Sekolah	Kelas 1 SD	Sulak- sulak	Lampu merah SMA Puri
4	Aura	5 th	Tidak sekolah	-	Mengemis	Lampu merah SMA Puri
5	Putri	14 th	Tidak sekolah	-	Mengamen	Lampu merah Sooko
6	Citra	9 th	Sekolah	Kelas 3 SD	Mengemis	Lampu merah Sooko
7	Hana	4 th	Tidak sekolah	-	Mengemis	Lampu merah Sooko
8	Aris	13 th	Sekolah	SMP kelas 2	Mengamen	Lampu merah Sooko, pasar lama Mojosari, pasar legi Mojosari
9	Windi	9 th	Sekolah	Kelas 3 SD	Sulak- sulak	Lampu merah

						Sooko, pasar lama Mojosari, pasar legi Mojosari
10	Wulan	7 th	Sekolah	Kelas 1 SD	Sulak- sulak	Lampu merah Sooko, pasar lama Mojosari, pasar legi Mojosari
11	Wiwik	4 th	Tidak sekolah	-	Mengemis	Lampu merah Sooko, pasar lama Mojosari, pasar legi Mojosari
12	Sheila	13 th	Sekolah	Kelas 2 SMP	Sulak- sulak dan mengemis	Lampu merah SMA Puri
13	Arya	12 th	Sekolah	Kelas 6 SD	Mengamen	Lampu merah SMA Puri
14	Sabrina	7 th	Sekolah	Kelas 1 SD	Mengemis	Lampu merah SMA Puri
15	Bagus	4 th	Sekolah	PAUD	Mengemis	Lampu merah SMA Puri
16	Deny	14 th	Sekolah	Kelas 2 SMP	Mengamen	Lampu merah SMA Puri
17	Tegar	9 th	Sekolah	Kelas 3 SD	Jual makanan keliling	Jalan raya Jayanegara — Jalan raya Sooko
18	Ageng	11 th	Sekolah	Kelas 5 SD	Jual makanan keliling	Jalan raya Jayanegara — Jalan raya Sooko

Sumber: wawancara mendalam, 2018

5.3 Faktor Penyebab Anak Bekerja di Jalanan

5.3.1 Suasana lingkungan tempat tinggal kurang baik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, anak yang bekerja di jalanan di wilayah Kabupaten Mojokerto berasal dari Cakar Ayam Baru Kelurahan Mentikan Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto, dimana Cakar Ayam Baru ini adalah daerah *Ex* lokalisasi di Kota Mojokerto. Penduduk di wilayah tersebut beralih profesi semenjak penutupan lokalisasi oleh Pemerintah Kota Mojokerto tahun 2016. Selain *Ex* lokalisasi, Cakar Ayam Baru ini juga merupakan daerah penampungan berbagai penyandang PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) seperti tuna wisma, tuna karya dan tuna susila.

Hampir seluruh pekerja anak di jalanan yang ada di wilayah Kabupaten Mojokerto berasal dari wilayah Kota Mojokerto tersebut, sehingga bisa dibilang pekerja anak di wilayah Kabupaten Mojokerto adalah impor dari wilayah Kota Mojokerto sedangkan 2 dari 18 pekerja anak berasal dari Tarik Sidoarjo. Merujuk pada tabel 5.2 maka 2 pekerja anak yang dimaksud adalah pekerja anak nomor 17 dan 18 yakni Tegar dan Ageng. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa 89% pekerja anak jalanan berasal dari lingkungan tinggal yang kurang baik, sedangkan 11% berasal dari lingkungan tinggal yang lebih baik.

Gambar 5.2
Tegar, Pekerja Anak penjual makanan keliling asal Tarik Sidoarjo



Sumber: Dokumentasi Lapangan (2018)

Mengenal lebih jauh tentang lokasi tempat tinggal 17 dari 19 pekerja anak di Kabupaten Mojokerto, Cakar Ayam Baru adalah termasuk wilayah Kota Mojokerto dimana didalamnya terdapat sekitar 600 Kepala Keluarga yang tergabung dalam Yayasan Mojopahit yang didirikan oleh Bapak Suwono Blong yang didirikan sejak tahun 1967. Bapak Suwono Blong memberikan hak pakai tanah dan bangunan kepada warganya yang tunawisma, tuna karya, dan tuna susila dengan tanpa sewa. Warga boleh tinggal sampai kapanpun asal tetap mentaati aturan yang ada pada yayasan Mojopahit.

"Iho iya mbak, disini itu dikasih tanah dan rumah gratis mbak, tapi ya itu tidak boleh dijual, mau tinggal selamanya disini juga boleh tapi bukan hak milik Cuma boleh pakai aja. Kayak saya ini ya gitu mbak dulu rumah ini ya sama kayak sebelah- sebelah itu masih kayu terus saya ada sedikit-sedikit saya bangun jadi sekarang begini – Bapak Mamat, Ketua RT 8 RW 3 Cakar Ayam Baru"

Awal berdirinya yayasan Mojopahit ini mempunyai gerakan awal berupa kegiatan pembinaan serta upaya menumbuhkan kesadaran dan pengertian mengenai harkat martabat manusia untuk mencapai taraf hidup dan kehidupan yang lebih tinggi secara manusiawi, sejajar di tatanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan bahwa dari seluruh warga yang pada umumnya berasal dari berbagai penyandang PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial), dengan pembinaan yang dilakukan diharapkan segera dapat merubah pola dan sikap hidupnya sehingga bisa menjadi insan yang produktif, dan tidak mencemari kehidupan sosial masyarakat sekitarnya.

"oh ini dulu didirikan sama pak Suwono Blong mbak. Jadi pak Blong ini kalau dijalan ketemu gelandangan, pengemis, anak jalanan, atau orang-orang yang begitu terus diajak dikumpulkan disini lalu dibina – Bapak Mamat, Ketua RT 8 RW 3 Cakar Ayam Baru"

Keterkaitan dengan pekerja anak yang tinggal di wilayah tersebut, keluarga pekerja anak tinggal di rumah sederhana dengan sistem pinjam pakai ke pihak Yayasan Mojopahit.

Gambar 5.3
Yayasan Mojopahit di Lokasi Cakar Ayam Baru



Sumber: Dokumentasi Lapangan (2018)

"dindingnya gedeg (dari bambu) mbak, airnya PDAM bayar sendiri-sendiri listriknya juga, kalau rumahnya gak sewa Cuma nempati aja sampai kapan aja boleh asal nunjukkan bukti kalau suami istri – Ibu Astri-"

"rumahku kayu mbak bekas keranjang buah. Ya disitu di Cakar Ayam Baru – Ibu Indah"

"gak ada kewajiban apa- apa, cuma harus sekolah anak- anak gak boleh gak sekolah, harus ngaji. Ada PAUD gratis sama ngaji gratis. Kalau kerjanya terserah ngamen, ngemis. disitu cuma disediakan tempat tinggalnya aja – Ibu Sunarsih-"

Gambar 5.4
Lokasi Rumah Salah Satu Pekerja Anak



Sumber: Dokumentasi Lapangan (2018)

Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan, anak jalanan di Kabupaten Mojokerto juga mengalami resiko penculikan dan pemerkosaan oleh pekerja jalanan dewasa, inilah salah satu yang menjadi alasan pekerja anak yang ada di Kabupaten Mojokerto bekerja pula bersama orang tua mereka. Orangtua merasa takut jika meninggalkan anak mereka dirumah sendiri. Anak yang diculik kemudian diajak pindah ke kota lain untuk kemudian tetap dijadikan pengamen dan pengemis, hanya saja kali ini mereka bekerja bersama orang lain.

Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Astri: *“saudaraku ada 8 mbak, hampir semua kerja di jalanan kecuali yang nomer 5 Rosdiana hilang di stop – an sini diambil orang waktu usia 3 tahun. Cantik mbak anaknya, yang paling cantik. Denger- denger dibawa di stasiun gubeng Surabaya diajak ngamen tapi pas tak cari gak ketemu sudah pindah tempat”*

Sedangkan kasus perkosaan menjadi hal umum terjadi pada anak jalanan perempuan di usia sekolah SMP yang tragisnya terjadi di lingkungan tempat tinggal. Hal ini menjadi salah satu alasan anak perempuan turut orangtua mereka ke jalan supaya lebih aman.

“kerja mulai jam 4 jam 5 mbak nanti pulangny jam 8 malam, habis anak-anak pulang sekolah langsung kesini. Tak ajak semua mbak soalnya aku

takut kemarin habis ada anak kecil diperkosa sampe mati di cakar ayam situ” (Ibu Astri, 30 tahun)

5.3.2 Biaya sekolah

Anak yang bekerja di jalanan di wilayah kabupaten Mojokerto berasal dari orangtua yang juga bekerja di jalanan. Keputusan anak untuk ikut bekerja di jalan berawal dari pendapatan keluarga yang tidak mencukupi karena sebagai tenaga tidak berpendidikan dan tidak terampil dalam kondisi tingkat pengangguran tinggi di negara berkembang ini maka peluang orang tua untuk bekerja menjadi sangat terbatas. Bekerja di jalanan menjadi pilihan untuk menunjang pendidikan seperti untuk uang saku, dan membeli buku- buku sekolah.

“sulak- sulak mbak, ngamen buat sangu sekolah sama ditabung buat beli buku. Dapat Rp. 20.000,- Sheila-”

“ya buat sekolah mereka sendiri mbak, ngaji, jajan. Gini ini dapat Rp. 50.000 lha besoknya buat sangu mereka aja Rp. 10.000 satu anak yang sekolah terus beras Rp. 15.000 belum belanjanya sayurnya sama jajannya – Ibu Sunarsih, orang tua dengan 3 pekerja anak jalanan yang sekolah-”

Tabel 5.3
Pekerja Anak Jalanan yang Bekerja Untuk Menunjang Pendidikan

No.	Nama Pekerja Anak	Usia Pekerja Anak
1	Sheila	13 th
2	Arya	12 th
3	Sabrina	7 th
4	Aris	13 th
5	Windi	9 th
6	Wulan	6 Th

Sumber: Wawancara Mendalam, 2018

Dari data diatas, disimpulkan bahwa 6 dari 18 pekerja anak jalanan menggunakan penghasilan mereka untuk menunjang pendidikan diantaranya

membeli buku sekolah dan mengaji. Artinya 33% informan turun dan menjadi pekerja anak jalanan disebabkan oleh kebutuhan untuk menunjang biaya pendidikan.

“Iha yo’opo maneh mbak, wong teko sekolahan yo gak oleh bantuan, ngelumpukno KK tok gak onok jebuse (bagaimana lagi mbak, dari pihak sekolah ya tidak dapat bantuan, mengumpulkan KK saja tapi belum ada kepastian) – Ibu Astri, Ibu dengan 3 pekerja anak yang bersekolah”

Gambar 5.5

Wawancara dengan Ibu Astri (baju pink) dan Sheila (baju hijau) serta Tony (baju biru)



Sumber: Dokumentasi Lapangan (2018)

5.3.3 Eksploitasi orang tua

Eksploitasi anak adalah hal yang tidak dibenarkan namun anak-anak menjadi tidak bisa menolak ketika orang tua mereka yang melakukannya. 7 dari 18 pekerja anak di jalanan telah dieksploitasi oleh orang tua mereka. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah di cross check ke Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto dan melalui pengamatan beberapa kali oleh peneliti.

Eksploitasi yang dimaksud adalah eksploitasi dalam bentuk target minimal uang yang harus diberikan kepada orang tua, pemaksaan untuk bekerja

di jalan, dan pemukulan ketika uang yang diberikan tidak sesuai dengan yang ditargetkan.

"Lha saiki yo'opo pak, anake dikongkon kerjo, dekne enak2 jedat jedut ndek ndukur becak rokok Marlboro. Engko neg anake oleh titik digepuki. (sekarang bagaimana pak, anaknya disuruh kerja, dia enak duduk diatas becak merokok merk Marlboro. Nanti kalau anaknya dapat uang sedikit dipukuli) – Penjual Soto melalui Bapak Zainul, Kasi Rehabilitasi Sosial Dinsos Kab Mojokerto"

"Waktu saya tanya "Sekolah bos?"

Ya mereka jawabnya Sekolah pak trus siang dikengken bapak nyuwun mriki - Bapak Zainul, Kasi Rehabilitasi Sosial Dinsos Kab Mojokerto"

"adek Rp. 60.000 (sambil menunjuk Tegar, adiknya) , neg kulo (kalau saya) Rp. 90.000 – Ageng"

Tabel 5.4
Pekerja Anak Jalanan yang Di Eksploitasi Orang Tua

No.	Nama Pekerja Anak	Usia Pekerja Anak
1.	Putri	14 th
2.	Citra	9 th
3.	Hana	4 th
4.	Tegar	11 th
5.	Ageng	12 th

Sumber: Wawancara Mendalam, 2018

Berdasarkan data tersebut diatas, diketahui bahwa 5 dari 18 pekerja anak jalanan bekerja di jalanan atas dasar paksaan oleh orang tua atau 27% informan pekerja anak jalanan mengalami eksploitasi anak. Eksploitasi terhadap pekerja anak jalanan yang dimaksud adalah bentuk target minimal uang yang harus diberikan kepada orang tua, pemaksaan untuk bekerja di jalan, dan pemukulan ketika uang yang diberikan tidak sesuai dengan yang ditargetkan.

Selain penuturan tersebut, peneliti mengamati selama satu minggu terhadap Bapak Agus, dan diketahui memang bapak Agus membawa kayu bambu sepanjang sekitar ± 30 cm diatas becaknya.

Melihat hal tersebut Dinas Sosial tidak bisa berbuat banyak selain pembinaan dan razia namun tetap saja setelah selesai, mereka kembali lagi ke tempat asal dengan aktivitas yang sama.

"Kalau anjal (anak jalanan) kita bina semampu kita. kalau gepeng (gelandangan dan pengemis) ada di madiun tapi ya gitu pengawasannya kurang. Pernah kita kirim malam eh subuh udah disini. Pagi itu lho udah nongkrong di perempatan. Lha iyo yok opo panjenengan (lha bagaimana mbak) – Bapak Zainul, Kasi Rehabilitasi Sosial Dinsos Kab Mojokerto"

Penanganan pekerja anak jalanan di Kabupaten Mojokerto ini berkoordinasi dengan Dinas Sosial Kota Mojokerto dalam hal penanggulangan anak jalanan mengingat wilayah Kota dan Kabupaten Mojokerto berdampingan.

Koordinasi yang dimaksud adalah dalam bentuk pengejaran dan pencarian ketika operasi penyandang PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) di wilayah kabupaten kemudian mereka lari di wilayah Kota Mojokerto.

"Ya itu tadi, kalau lari ke kota masuk aja gak masalah. Nah kita juga gitu. Nah untuk MOU tidak ada, hanya sekedar lisan. Itu juga pernah, saya jadi ingat. kita razia rencana mau dikirim ke sidoarjo di balai PMKS gelandangan punya Propinsi. Mau kesana gak nututi waktunya. Terus kita pulangkan ke dinsos kota. Masalahnya Sidoarjo kan di jam kerja, kalau waktunya mepet banget sementara kita bina disini lalu besoknya dikirim – Bapak Zainul, Kasi Rehabilitasi Sosial Dinsos Kab Mojokerto"

Gambar 5.6
Bapak Zainul, Kasi Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto



Sumber: Dokumentasi Lapangan (2018)

5.3.4 Pekerjaan turun temurun

Pekerja anak di jalanan di Wilayah Kabupaten Mojokerto, 16 dari 18 orang anak yang bekerja di jalanan adalah generasi kedua bahkan ketiga dari leluhur mereka. Pola pikir menjadi faktor utama penyebab terjadinya fenomena ini.

"Disini sudah 11 tahun, lha mau gimana lagi mbak ijasah aja gak punya, walaupun di obrak satpol PP juga tetep kembali lagi kesini kecuali pemerintah menyediakan kerjoan sing gak nggawe ijasah (kerjaan yang tidak memerlukan ijazah) -Ibu Astri-"

"bapak sudah meninggal tinggal ibu saja, kerjanya sama disini (mengemis). Itu ibu saya - Ibu Indah-"

Gambar 5.7

Wawancara dengan ibu Indah (kiri peneliti) dan Ibu Sunarsih (kanan peneliti) bersama sebagian pekerja anak yang istirahat



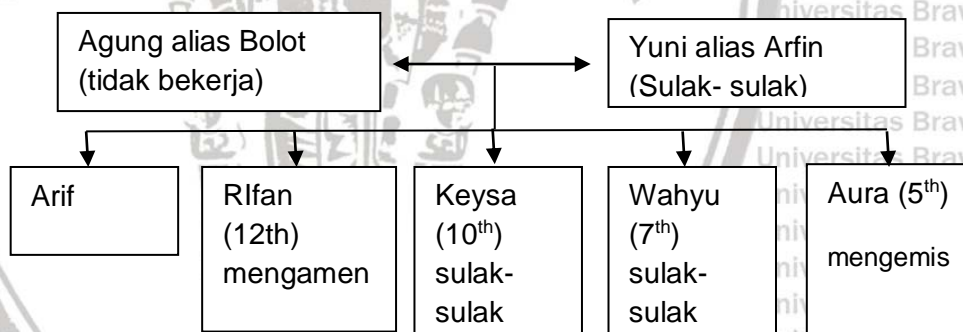
Sumber: Dokumentasi Lapangan (2018)

Berikut adalah diagram pohon silsilah rumah tangga dengan pekerja anak:

5.3.4.1 Keluarga Ibu Yuni alias Arfin

Gambar 5. 8

Diagram Pohon Silsilah Keluarga Pekerja Anak (Ibu Yuni alias Arfin)

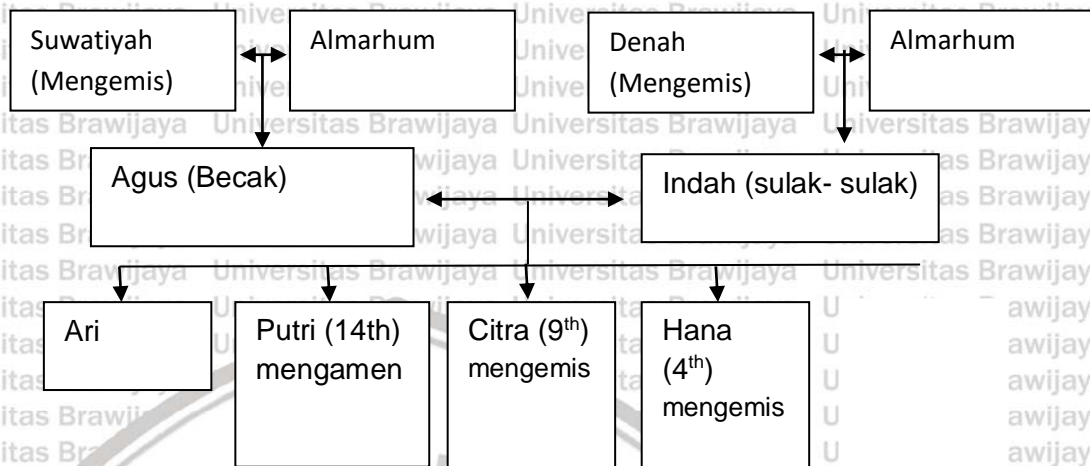


Sumber: Wawancara Mendalam (2018)

Dari gambar diatas diketahui bahwa Rifan, Keysa, Wahyu, Aura menjadi pekerja anak jalanan dikarenakan orang tua mereka juga bekerja di jalan. Kepala keluarga dalam keluarga ini yakni Bapak Agung alias Bolot tidak bekerja sehingga ibu rumah tangga dan anak- anak harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari.

5.3.4.2 Keluarga Ibu Indah

Gambar 5. 9
Diagram Pohon Silsilah Keluarga Pekerja Anak (Ibu Indah)

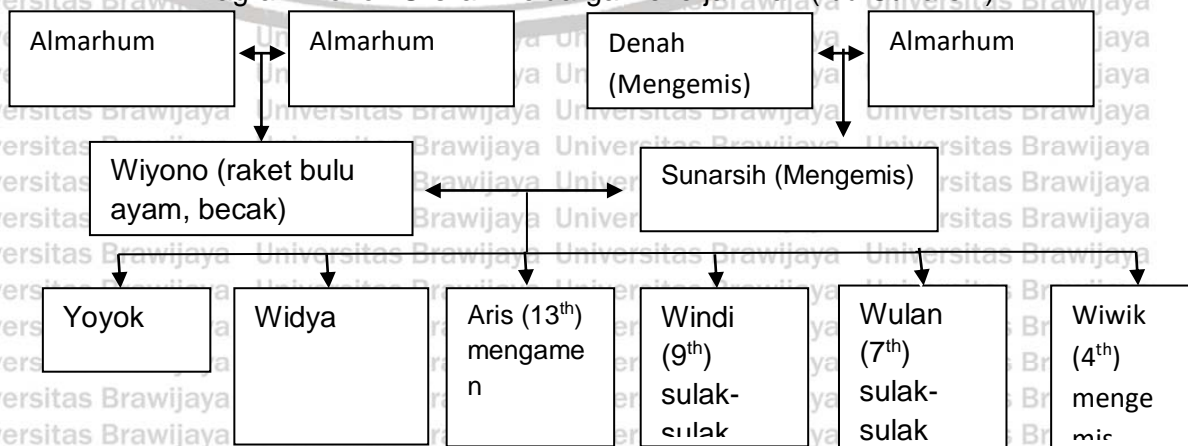


Sumber: Wawancara Mendalam (2018)

Dari gambar diatas diketahui bahwa Putri, Citra dan Hana adalah generasi kedua di keluarga ibu Indah yang menjadi pekerja jalanan. Menjadi pekerja jalanan nampaknya sudah menjadi hal yang wajar bagi keluarga ini karena mendapat uang dengan mudah tanpa harus usaha keras. Anak- anak tidak merasa kikuk atau malu menjalankan aktivitasnya karena sudah terbiasa dengan hal ini.

5.3.4.3 Keluarga Ibu Sunarsih

Gambar 5. 10
Diagram Pohon Silsilah Keluarga Pekerja Anak (Ibu Sunarsih)



Sumber: wawancara Mendalam (2018)

Tidak berbeda jauh dengan keluarga ibu Indah, pekerja anak di keluarga Ibu Sunarsih juga merupakan generasi kedua dari keluarga mereka yang bekerja di jalanan. Sama dengan Hana (pekerja anak di keluarga ibu Indah), Wiwik usia 4 tahun sudah mengemis di jalanan, Wulan dan Windi sudah akrab dengan jalanan.

Gambar 5.11
Windi pekerja anak usia 9 tahun



Sumber: Dokumentasi Lapangan (2018)

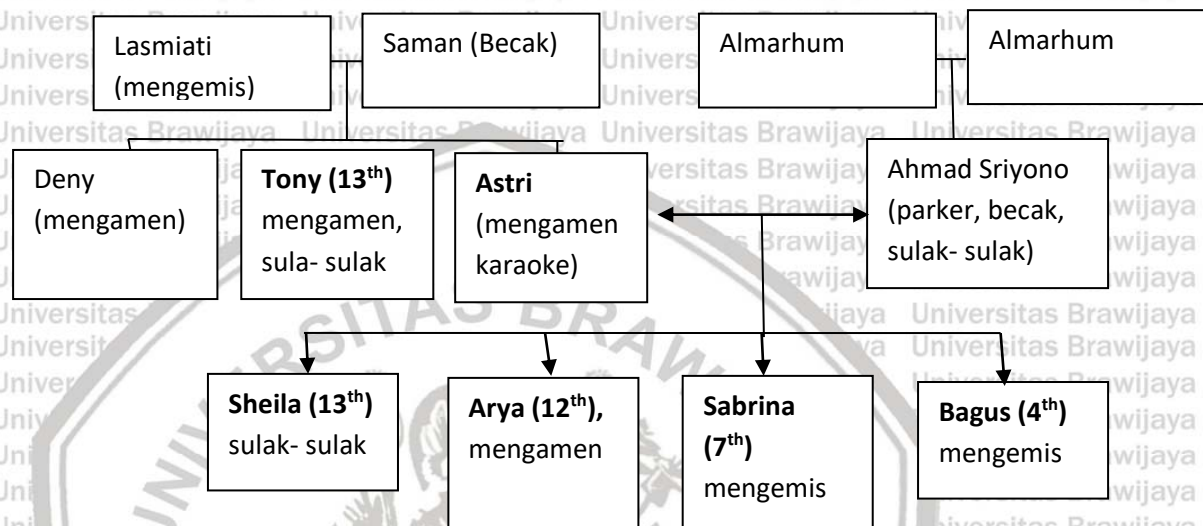
Ramai dan padatnya jalanan sudah terasa akrab dengan pekerja anak. di tengah lampu merah dan kendaraan yang begitu rapat, pekerja anak berjalan biasa saja tanpa rasa takut. Pakaian yang lusuh menjadi ciri khas agar pengendara merasa iba dan memperbolehkan kendaraannya di bersihkan. Penampilan yang lusuh ditambah dengan tidak menggunakan alas kaki menjadi kebiasaan sehari-hari pekerja anak jalanan, hal ini bertujuan untuk memancing rasa iba pengendara dan mendapatkan lebih banyak tambahan uang.

5.3.4.4 Keluarga Ibu Astri

Berikut adalah gambar silsilah keluarga rumah tangga dengan pekerja anak:

Gambar 5. 12

Diagram Pohon Silsilah Keluarga Pekerja Anak (Ibu Astri)



Sumber: wawancara Mendalam (2018)

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa pada keluarga Ibu Astri terdapat 5 pekerja anak diantaranya Sheila, Arya, Sabrina, Bagus yang merupakan anak ibu Astri, dan satu pekerja anak lagi bernama Tony yang merupakan adik ibu Astri. Tony bersama dengan anak- anak ibu Astri setiap hari melakukan pekerjaan bersama di tempat yang sama. Namun Tony tidak dimasukkan menjadi informan dalam penelitian ini dikarenakan Tony adalah anak yang bekeja dan uang yang didapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari – hari, dengan kata lain penghasilan yang didapat Tony tidak digunakan berkontribusi pada ekonomi keluarga. Terkait dengan sub hasil penelitian pekerjaan turun temurun ini, anak- anak ibu Astri merupakan generasi ketiga dari keluarga mereka yang melakukan pekerjaan di jalanan.

Berdasarkan paparan diatas, diketahui bahwa 16 dari 18 informan pekerja anak jalanan melakukan pekerjaannya dikarenakan orang tua bahkan kakek dan nenek mereka sebelumnya juga bekerja di jalanan. Artinya 89% pekerja anak jalanan di Kabupaten Mojokerto merupakan generasi lanjutan dari keluarga mereka yang sebelumnya juga bekerja di jalanan. Sedangkan 11% pekerja anak lainnya atau 2 anak lainnya adalah generasi pertama yang turun bekerja di jalanan.

5.3.5 Jumlah Anggota Keluarga yang Besar

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan diatas, menunjukkan bahwa pekerja anak berasal dari keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang banyak. Empat dari lima keluarga diketahui memiliki jumlah anak lebih dari dua. Keluarga ibu Astri misalnya memiliki empat orang anak dan akan bertambah menjadi lima orang anak saat Ibu Astri melahirkan anak ± 2 bulan lagi. Bisa disimpulkan bahwa 89% atau 16 pekerja anak jalanan melakukan pekerjaan di jalanan karena berasal dari keluarga yang besar. Banyaknya anggota keluarga dalam keluarga mereka menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga sehingga seluruh anggota keluarga bahkan anak-anak ikut dilibatkan dalam aktivitas pekerjaan.

Dengan pendapatan orang tua yang minim, keterampilan dan pendidikan yang rendah membuat orang tua pekerja anak tidak bisa berbuat banyak. Satu cara yang digunakan untuk menambah pendapatan keluarga adalah dengan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk bekerja dan menghasilkan uang.

Keluarga dengan pekerja anak memiliki pola yang sama dalam hal keturunan. Terus melahirkan anak menjadi salah satu pilihan karena anak-anak dianggap lebih menghasilkan uang dibandingkan orang dewasa. Ketika anak

sudah dewasa dan menikah, kemudian keturunan berikutnya juga menjadi pekerja anak di jalanan. Hal ini terlihat dari pembahasan sebelumnya yang menyebutkan bahwa pekerja anak jalanan yang saat ini menjadi fokus penelitian adalah generasi kedua dan ketiga dari keluarga mereka yang juga bekerja di jalanan.

“aku gak sekolah mbak, tapi aku mulai biyen biyai adek- adek sekolah. Babah aku kerja ngene sing penting adek sekolah trus anakku sekolah sok mben gk kerja nang dalanan (saya tidak sekolah mbak, tapi sejak dulu biyai adek- adek sekolah. Biar saya bekerja begini yang penting adek bisa sekolah dan anak saya nantinya tidak kerja di jalanan lagi – ibu Astri”

5.4 Kontribusi Pekerja Anak Pada Ekonomi Keluarga

Kontribusi ekonomi pekerja anak bisa dilihat dari perbandingan pendapatan per kapita keluarga yang dihitung bersama upah pekerja anak dan pendapatan perkapita yang dihitung tanpa upah pekerja anak. berikut adalah tabel perbandingan pendapatan orang tua saat sebelum dan sesudah ditambah dengan pendapatan pekerja anak:

Tabel 5.5
Kontribusi Pekerja Anak terhadap Ekonomi Keluarga

No	Nama Keluarga	Jumlah Pekerja Anak	Pendapatan Orang Tua	Pendapatan Pekerja Anak Harian	Pendapatan Pekerja Anak yang Diberikan ke Orang Tua	Total Pendapatan	Total Pendapatan Per Bulan	Kontribusi Pekerja Anak Jalanan (%) = $\frac{(5)-(6)}{(5)} \times 100\%$
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Ibu Yuni alias Arfin 70	4	Rp. 95.000,-	Rifan 12 th Rp 50.000 Keysa 10 th Rp 50.000 Wahyu 7 th Rp 40.000 Aura 5 th Rp 30.000	Rifan 12 th Rp 20.000 Keysa 10 th Rp 20.000 Wahyu 7 th Rp 20.000 Aura 5 th Rp 20.000	Rp. 175.000,-	Rp. 5.250.000,-	Rifan 12 th 40% Keysa 10 th 40% Wahyu 7 th 50% Aura 5 th 66%
2	Ibu Indah 50	3	Rp. 50.000,-	Putri 14 th Rp 50.000 Citra 14 th Rp 50.000 Hana 4 th Rp	Putri 14 th Rp. 20.000,- Citra 14 th Rp. 20.000,- Hana 4 th Rp.	Rp. 110.000,-	Rp. 3.300.000,-	Putri 14 th 40% Citra 14 th 40% Hana 4 th 100%

3	Ibu Sunarsih 50	4	Rp. 50.000,-	20.000 Aris 13 th RP 50.000 Windi 9 th Rp 50.000 Wulan 7 th Rp 40.000 Wiwik 4 th Rp 20.000	20.000,- Aris 13 th RP 20.000 Windi 9 th Rp 20.000 Wulan 7 th Rp 20.000 Wiwik 4 th Rp 20.000	Rp. 130.000,-	Rp. 3.900.000,-	Aris 13 th 40% Windi 9 th 40% Wulan 50% Wiwik 4 th 100%
4	Ibu Astri 20	6	Rp. 60.000,-	Tony 13 th Rp 20.000 Deny 14 th Rp 50.000 Sheila 13 th Rp 40.000 Arya 12 th Rp 40.000 Sabrina 7 th Rp 20.000 Bagus 4 th Rp 20.000	Tony 13 th Rp. 0 Deny 13 th Rp 20.000 Sheila 13 th Rp 20.000 Arya 12 th Rp 20.000 Sabrina 7 th Rp 20.000 Bagus 4 th Rp 20.000	Rp. 160.000,-	Rp. 4.800.000,-	Tony 13 th 0% Deny 13 th 40% Sheila 13 th 40% Arya 12 th 50% Sabrina 7 th 100% Bagus 4 th 100%
5	Tegar Ageng	2	Rp. 0,-	Rp. 60.000,- Rp. 90.000,-	Rp. 60.000,- Rp. 90.000,-	Rp. 150.000,-	Rp. 4.500.000,-	100%

Sumber: Wawancara mendalam, 2018

Dari tabel diatas terlihat bahwa anak berkontribusi besar pada pendapatan keluarga melebihi pendapatan orang tua itu sendiri. Total pendapatan per bulan pada keluarga nomor 1, 3, 4, dan 5 melebihi UMK Kabupaten Mojokerto tahun 2018 yakni sebesar Rp. 3.565.660,82 sedangkan pada keluarga nomor 2 pendapatan per bulan hampir mencapai UMK Kabupaten Mojokerto. Lebih lanjut kontribusi pekerja anak pada setiap keluarga di Kabupaten Mojokerto cukup besar yakni antara 44,5 % - 100%, hal ini menunjukkan bahwa pekerja anak jalanan merupakan tulang punggung keluarga yang mayoritas kebutuhan keluarga sehari-hari dipenuhi oleh mereka. Pada keluarga Tegar dan Ageng Kontribusi mencapai 100%, hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah satu-satunya pencari nafkah keluarga.

Nilai ekonomi anak adalah keuntungan materi yang diberikan oleh anak dalam keluarga. Hal yang paling tampak adalah anak turut membantu orang tua

untuk memberikan keamanan ekonomi keluarga. Nilai ekonomi anak dilihat dari nilai ekonomi anak sekarang dan nilai ekonomi anak masa depan.

Nilai ekonomi anak masa depan yakni orang tua memiliki persepsi nilai ekonomi anak di masa depan, artinya adalah orang tua membesarkan anak sama dengan berinvestasi, pendidikan anak yang tinggi akan menjadi jaminan keluarga dan anak semakin dewasa diharapkan mampu memberikan bantuan ekonomi. Orang tua menganggap anak sebagai investasi masa depan yang dapat diambil keuntungannya di masa depan.

“aku gak sekolah mbak, tapi aku mulai biyai adek- adek sekolah. Babah aku kerja ngene sing penting adek sekolah trus anakku sekolah sok mben gk kerja nang dalanan (saya tidak sekolah mbak, tapi sejak dulu biyai adek- adek sekolah. Biar saya bekerja begini yang penting adek bisa sekolah dan anak saya nantinya tidak kerja di dalanan lagi – ibu Astri”

Penuturan diatas menunjukkan bahwa orangtua pekerja anak mengharapkan anak- anaknya menyelesaikan pendidikan dan mendapat pekerjaan yang lebih baik.

Selain memiliki persepsi terhadap nilai ekonomi anak di masa mendatang, orang tua juga memiliki persepsi nilai ekonomi anak sekarang yakni anak merupakan sumber penambah pendapatan keluarga. Pendapatan anak digunakan untuk membeli perlengkapan sekolah dan makanan.

“sulak- sulak mbak, ngamen buat sangu sekolah sama ditabung buat beli buku. Dapat Rp. 20.000,- Sheila-”

“ya buat sekolah mereka sendiri mbak, ngaji, jajan. Gini ini dapat Rp. 50.000 lha besoknya buat sangu mereka aja Rp. 10.000 satu anak yang sekolah terus beras Rp. 15.000 belum belanjanya sayurnya sama jajannya – Ibu Sunarsih-”

5.5 Strategi Nafkah Yang Digunakan Oleh Rumah Tangga Dengan Pekerja

Anak

Strategi nafkah merupakan strategi pencarian sumber penghidupan yang bisa ditekuni untuk membiayai segala kebutuhan seluruh anggota keluarga dalam jangka panjang baik di saat miskin maupun disaat sejahtera. (Hartoyo; Muflikhati, 2016)

Strategi nafkah seringkali dikaitkan dengan perilaku social- ekonomi masyarakat dalam merespon keadaan dan sumberdaya ekonomi yang serba terbatas. Strategi nafkah rumah tangga dengan pekerja anak digambarkan melalui pilihan aktifitas nafkah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada rumah tangga dengan pekerja anak strategi nafkah yang dipilih untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup rumahtangga yaitu strategi pola nafkah ganda (keragaman nafkah), strategi rekayasa spasial (migrasi) serta strategi alokasi sumberdaya rumahtangga.

Strategi pola nafkah ganda terlihat dari kepala keluarga pekerja anak yang melakukan pekerjaan lain selain sulak- sulak di jalanan. Pola perilaku rumahtangga dengan pekerja anak Antara satu rumah tangga dengan rumahtangga lainnya sama yakni masing- masing kepala keluarga membawa becak motor. Selain sebagai alat angkut istri dan anak- anak ke lokasi pekerjaan, namun juga sebagai sarana mencari tambahan pendapatan. Sedangkan pada keluarga ibu Yuni alias Arfin, strategi pola nafkah ganda tidak hanya dilakukan oleh suaminya saja namun juga dilakukan oleh ibu Yuni alias Arfin sebagai buruh cuci.

“senin sampai jumat saya biasa nyuci tetangga saya mbak kalau pagi waktu anak- anak sekolah, kalau sabtu minggu saya tidak nyuci karena sejak pagi sudah disini. Sekali nyuci Rp. 20.000 s/d Rp. 25.000 – Ibu Yuni alias Arfin”

“iya mbak becak, biasanya disini tapi sekarang masih dirumah belum kesini – Ibu Indah”

“.....Enggak mbak kalau suamiku ngerakit bulu ayam sama becak mbak – Ibu sunarsih”

“oalah mbak gak ono apa-apane. Sepeda yo gak due, iku tok lho becak ambek TV tok 1 (oalah mbak tidak ada apa- apanya. Sepeda juga tidak punya, hanya itu saja becak sama TV satu) – Ibu Astri-“

Gambar 5.13
Ibu Yuni alias Arfin Bersama Pekerja Anak Jalanan



Sumber: Dokumentasi Lapangan (2018)

Strategi nafkah yang kedua yang dipakai oleh rumah tangga dengan pekerja anak yaitu strategi rekayasa spasial. Strategi ini merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mobilitas/ perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkuler. Hal ini Nampak pada mobilitas yang dilakukan oleh pekerja anak yang bermigrasi secara sirkuler setiap hari dari kota Mojokerto ke Kabupaten Mojokerto dan dari Tarik Sidoarjo ke wilayah Kabupaten Mojokerto .

Berikut adalah data alamat tinggal pekerja anak jalanan:

Tabel 5.6
Alamat Tinggal Pekerja Anak Jalanan

No.	Nama	Usia	Alamat Tinggal
1	Rifan	12 th	Cakar Ayam Baru – Kota Mojokerto
2	Keysa	10 th	Cakar Ayam Baru – Kota Mojokerto
3	Wahyu	7 th	Cakar Ayam Baru – Kota Mojokerto
4	Aura	5 th	Cakar Ayam Baru – Kota Mojokerto
5	Putri	14 th	Cakar Ayam Baru – Kota Mojokerto
6	Citra	9 th	Cakar Ayam Baru – Kota Mojokerto
7	Hana	4 th	Cakar Ayam Baru – Kota Mojokerto
8	Aris	13 th	Cakar Ayam Baru – Kota Mojokerto
9	Windi	9 th	Cakar Ayam Baru – Kota Mojokerto
10	Wulan	7 th	Cakar Ayam Baru – Kota Mojokerto
11	Wiwik	4 th	Cakar Ayam Baru – Kota Mojokerto
12	Sheila	13 th	Cakar Ayam Baru – Kota Mojokerto
13	Arya	12 th	Cakar Ayam Baru – Kota Mojokerto
14	Sabrina	7 th	Cakar Ayam Baru – Kota Mojokerto
15	Bagus	4 th	Cakar Ayam Baru – Kota Mojokerto
16	Deny	14 th	Cakar Ayam Baru – Kota Mojokerto
17	Tegar	9 th	Tarik – Sidoarjo
18	Ageng	11 th	Tarik – Sidoarjo

Sumber: Wawancara Mendalam, 2018

Strategi yang ketiga adalah strategi alokasi sumberdaya rumahtangga, dimana karena terjadi keterbatasan sumberdaya ekonomi maka dengan sangat terpaksa rumahtangga dengan pekerja anak ini melibatkan seluruh sumberdaya manusia di dalam rumahtangga tersebut termasuk anak- anak.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Munculnya pekerja anak jalanan di Kabupaten Mojokerto tidak terlepas dari latar belakang faktor yang menyebabkannya yang diantaranya adalah lingkungan tinggal kurang baik, biaya sekolah, eksploitasi orang tua, pekerjaan turun temurun dan jumlah anggota keluarga yang besar. Dalam rangka mewujudkan Kabupaten Mojokerto bebas pekerja anak di Kabupaten Mojokerto, serupa dengan upaya penanggulangan pekerja anak di wilayah lain, masalah pekerja anak menjadi sebuah dilema karena anak yang masuk kategori bekerja di lingkungan terburuk sudah jelas melanggar hak anak namun di sisi lain anak yang bekerja ternyata berperan pada meningkatnya pendapatan keluarga yang diketahui dalam penelitian mencapai angka melebihi UMK Kabupaten Mojokerto.

Pekerja anak jalanan berkontribusi besar dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini terbukti dari pendapatan harian yang didapatkan oleh anak-anak ketika dihitung bulanan mencapai angka yang melebihi UMK (Upah Minimum Kabupaten) Mojokerto tahun 2018 yang sebesar Rp. 3.565.660,82 / bulan. Besarnya pendapatan pekerja anak jalanan ini tidak terlepas dari jumlah mereka dalam keluarga. Orang tua pekerja anak jalanan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mencari nafkah.

Lebih lanjut kontribusi pekerja anak pada setiap keluarga di Kabupaten Mojokerto cukup besar yakni antara 44,5 % - 100%, hal ini menunjukkan bahwa pekerja anak jalanan merupakan tulang punggung keluarga yang mayoritas kebutuhan keluarga sehari-hari dipenuhi oleh mereka. Pada keluarga Tegar dan Ageng Kontribusi mencapai 100%, hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah

satu- satunya pencari nafkah keluarga. Tingginya kontribusi pekerja anak jalanan pada ekonomi keluarga ini diantaranya disebabkan oleh jumlah anggota keluarga yang besar, ada orangtua yang menganggur, pendapatan orang tua tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga semua anak dipekerjakan. Dengan kata lain, masing- masing anak dalam keluarga memberikan kontribusi terhadap ekonomi keluarga, inilah yang menyebabkan tingginya angka kontribusi pekerja anak jalanan pada ekonomi keluarga.

Dalam mencari pendapatan dan mengelola pendapatannya, rumah tangga pekerja anak menggunakan strategi nafkah yang beragam namun memiliki pola yang sama antara satu rumah tangga dengan rumah tangga yang lain yakni pola strategi nafkah ganda, rekayasa spasial, dan strategi alokasi sumberdaya. Strategi pola nafkah ganda berarti rumah tangga pekerja anak tidak hanya melakukan satu jenis pekerjaan, strategi rekayasa spasial berarti rumah tangga pekerja anak yang ada di Kabupaten Mojokerto melakukan perpindahan sementara (untuk bekerja) dari wilayah luar Kabupaten Mojokerto masuk Mojokerto ke wilayah Kabupaten Mojokerto, kemudian strategi alokasi sumberdaya berarti rumah tangga pekerja anak memberdayakan seluruh anggota keluarga termasuk semua anak- anaknya untuk bekerja.

6.2 Saran

Dalam rangka mengatasi pekerja anak diharapkan menyelesaikan akar masalahnya terlebih dahulu yakni upaya perubahan cara pandang pekerja anak jalanan beserta keluarga supaya tidak kembali lagi di jalanan serta penciptaan lapangan kerja baru yang fokus pada penanggulangan keluarga pekerja anak jalanan, dimana lowongan pekerjaan tersebut mengarah pada keterampilan atau pelatihan dagang sehingga orang tua pekerja anak bisa masuk dalam pasar kerja

tersebut mengingat orang tua pekerja anak tidak memiliki ijasah. Ketika orang tua pekerja anak jalanan mendapatkan keterampilan pekerjaan yang lain, diharapkan bisa memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan keluarga pekerja anak jalanan sehingga mereka mampu untuk memiliki rumah yang lebih layak dan keluar dari lingkungan tinggal mereka yang saat ini mereka tinggali. Di sisi lain, ketika pendapatan keluarga meningkat dan orang tua mampu menghidupi keluarga, diharapkan pula tindakan eksploitasi terhadap pekerja anak jalanan ini bisa teratasi.

Terkait dengan faktor penyebab munculnya pekerja anak yang salah satunya adalah biaya sekolah, dan temuan di lapangan menyebutkan bahwa pekerja anak jalanan tidak mendapat bantuan dana operasional sekolah untuk anak tidak mampu, diharapkan sekolah lebih selektif dan memasukkan pekerja anak jalanan ini ke dalam daftar anak-anak yang berhak mendapatkan bantuan.

Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota Mojokerto diharapkan memberikan bantuan KB (Keluarga Berencana) gratis kepada orang tua pekerja anak jalanan. Hal ini terkait dengan temuan di lapangan yang menyebutkan bahwa pekerja anak jalanan ini berasal dari keluarga yang besar sehingga menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga yang akhirnya berdampak pada munculnya pekerja anak jalanan.

Pemberian sosialisasi dan edukasi yang intens dan berkesinambungan terhadap pekerja anak jalanan dan keluarganya juga dirasa perlu dilakukan agar pekerja anak jalanan dan keluarganya memiliki cara pandang lain sehingga mulai memikirkan untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik dan tidak lagi melibatkan anak-anak untuk bekerja baik itu di jalanan atau bukan.

1. Wawancara dengan Ibu Yuni alias Arfin

Peneliti: Selamat sore ibu, nama saya Fitra mahasiswa yang sedang melakukan penelitian tentang anak- anak yang bekerja disini. Saya mohon ijin untuk tanya- tanya ya bu

Ibu Yuni: Tanya apa mbak?aku iki wedi engkok ndang dilebokno facebook (saya takut nanti dimasukkan facebook)

Peneliti: Mboten bu, kulo sanes wartawan. Kulo mahasiswa saking Brawijaya Malang damel penelitian supados saget lulus bu. Badhe tanglet tentang sehari angsal pinten, griyane pundi, ringan- ringan mawon bu (bukan bu, saya bukan wartawan. Saya mahasiswa dari Universitas Brawijaya Malang sedang melakukan penelitian supaya bisa lulus kuliah. Saya akan bertanya tentang sehari dapat berapa, rumahnya dimana, yang ringan- ringan saja bu).

Ibu Yuni: nggeh mbak. Tapi temenan ojo dilebokno fb lho mbak (iya mbak, tapi benar jangan dimasukkan FB ya mbak)

Peneliti : nggeh bu (iya bu). Bu mohon maaf ibu namine sinten? (ibu namanya siapa?)

Ibu Yuni : Yuni mbak

Peneliti: Ibu rumahnya dimana bu? Nama suaminya sinten? (nama suaminya siapa?)

Ibu Yuni: Cakar Ayam Baru. Agung Bolot mbak

Peneliti: disini mulai jam berapa bu biasanya?yang diajak siapa saja bu?

Ibu Yuni: ya sore begini mbak nunggu anak- anak pulang sekolah. senin sampai jumat saya biasa nyuci tetangga saya mbak kalau pagi waktu anak- anak sekolah, kalau sabtu minggu saya tidak nyuci karena sejak pagi sudah disini. Sekali nyuci Rp. 20.000 s/d Rp. 25.000. Anak- anak

semua saya ajak mbak kecuali yang paling besar Arif Karena sudah jalan sendiri ngamen

Peneliti: apakah semua ini anak- anak ibu? Punya anak berapa bu?

Ibu Yuni: 5 mbak anakku.

Peneliti: adek adek ini usianya berapa saja bu?

Ibu Yuni: ini Rifan kelas 1 SMP mbak. Ini keysa kelas 4 SD di Mentikan sama Wahyu kelas 1 SD yang kecil Aura. Yang paling besar Arif gk ikut.

Peneliti: Arif usianya berapa bu?

Ibu Yuni: 17 th mbak

Peneliti: ibu, sehari biasanya dapat berapa bu?

Ibu Yuni: Paling Rp. 20.000 mbak maksimal Rp. 70.000. kalau sabtu minggu dari pagi disini

Peneliti: satu anak dapat segitu ya bu?

Ibu Yuni: Iya mbak, tapi Rp 70.000 itu total semua bukan satu anak dapat Rp. 70.000

Peneliti. Nggeh bu. Ibu ngapunten (mohon maaf), kenapa milih kerja disini bu?

Ibu Yuni: ya gimana mbak, gak punya ijasah. Memang kerjanya disini

Peneliti: biasanya dari jam berapa sampai jam berapa bu?

Ibu Yuni: kalau senin sampai Kamis sore mbak, ya jam 4 gitu nunggu anak- anak pulang sekolah kalau sabtu minggu dari pagi

Peneliti: Ibu apakah adek- adek ini pernah dirawat di rumah sakit atau puskesmas?

Ibu Yuni: iya mbak. Keysa sama Aura sesek dirawat di Rekso Waluyo

Peneliti: kapan terakhir dirawat bu?

Ibu Yuni: 2017 kemarin mbak. Barusan kok

Peneliti: Ibu di Cakar Ayam Baru apa ibu dan keluarga termasuk dalam yayasan Mojopahit?

Ibu Yuni: iya mbak. Rumah disuruh nempati tapi ya gitu bukan rumah saya sendiri mbak. Saya sendiri gk punya rumah. Ya rumah sederhana gitu mbak gak ada temboknya. Cuma kayu tapi listrik dan air ada bayar sendiri kalau rumahnya gak bayar.

Peneliti: televisi, kulkas, dan kendaraannya merk apa saja bu?

Ibu Yuni: oalah gak punya mbak. Cuma sepeda ini lho mbak aku Jupiter

Peneliti : Ibu, bapak agung tidak kelihatan ada disini, bekerjanya dimana bu?

Ibu Yuni: suamiku gak kerja mbak

Peneliti: nggeh bu. Ibu sementara cukup. Jika ada kekurangan saya boleh untuk menemui ibu lagi ya bu untuk bertanya lagi. Saya boleh minta nomor HP ya bu untuk janji bertemu dengan bu Yuni. Terimakasih bu

Ibu Yuni: iya mbak. 085730534115. Sama- sama

2. Wawancara dengan Ibu Indah

Peneliti: Selamat siang ibu, nama saya Fitra mahasiswa dari Brawijaya Malang akan melakukan penelitian tentang anak- anak yang bekerja.

Ibu Indah: tanya apa mbak. Lapo iki (kenapa ini)

Peneliti: iya bu, saya mahasiswa untuk biar saya bisa lulus bu. Sebelumnya saya dari Dinsos kemudian dikasih tahu kalau mau wawancara tentang anak- anak di Lampu merah Sooko ini tanya ke Pak Agus yang biasanya ada di depan DMC Sport

Ibu Indah: kok kenal pak Agus mbak

Peneliti: iya bu, waktu itu saya diberitahu Dinsos yang sebelumnya rumah sakit Sakinah

Ibu Indah: oalah samean teko dinsos tah. Iyo mbak takon opo mbak? (ohh mbak dari Dinsos ya? Iya mbak mau tanya apa?)

Peneliti: Ibu dan suami namanya sinten (siapa) bu? usianya berapa bu?

Ibu Indah: Indah mbak, suamiku Pak Agus. Aku lahir 1986 suamiku 1981. Mboh piro iku mbak umure (tidak tahu itu mbak berapa umurnya)

Peneliti: tinggalnya dimana bu?

Ibu Indah: Cakar Ayam Baru mbak

Peneliti: Ibu apa di Cakar Ayam Baru rumah hak milik sendiri bu?

Ibu Indah: enggak mbak Cuma pakai itu punyanya Pak Suwono Blong yayasan Mojopahit. Rumahnya ya kayu gitu mbak cuma enak gak sewa meski sederhana gk apa- apa.

Peneliti: ada perabot apa saja yang ibu punya bu?

Ibu Indah: oalah gak ada mbak. Buat makan besok aja udah untung. Tapi kalau hutang aku gak punya mbak. Kredit- kredit juga enggak. Gak wani mbak (tidak berani mbak)

Peneliti: TV, Kulkas, Kendaraannya merk apa bu?

Ibu Indah: gak punya mbak. Cuma bentor itu aja mbak. TV, Kulkas gk punya mbak. Wong rumahnya aja dari kayu bekas keranjang buah mbak kalau hujan ya bocor jadi gak punya perabot

Peneliti: ibu anaknya berapa? yang ikut kesini berapa bu?

Ibu Indah: ya semua mbak. 4 anakku mba. Itu disana (sambil menunjuk anak-anak yang sedang bekerja di lampu merah

Peneliti: siapa saja nama dan usianya bu?

Ibu Indah: Ari 17 tahun, Putri 14 tahun, Citra 9 tahun, Hana paling kecil mbak 4 tahun

Peneliti: anak-anaknya ibu sekolah dimana saja bu?

Ibu Indah: yang Ari lulus SMP mbak, kalau yang Putri gak sekolah, lulusan SD Kejar Paket. Kalau Citra di SD Mentikan terus yang paling kecil Hana gak sekolah mbak

Peneliti: kerjanya dari jam berapa sampai jam berapa bu biasanya?

Ibu Indah: jam setengah 4 sampai jam 9 malam mbak biasanya. Nunggu pulang sekolah

Peneliti: dapat berapa biasanya bu sehari?

Ibu Indah: rata-rata Rp. 50. 000 mbak, ya Rp. 20.000 anak-anak

Peneliti: kenapa ibu memilih bekerja disini bu?

Ibu Indah: ya mau dimana lagi mbak. Meski sering di oprak dingsos ya tetep balik lagi.

Peneliti: untuk suaminya ibu bekerja disini juga bu?

Ibu Indah: iya mbak becak, biasanya disini tapi sekarang masih dirumah belum kesini

Peneliti: kalau orangtuanya ibu apa masih hidup bu? apa masih kuat bekerja?

Ibu Indah: bapak sudah meninggal tinggal ibu saja, kerjanya sama disini
(mengemis). Itu ibu saya

Peneliti: Ibu, untuk adek- adek ini pernah sakit apa saja bud an dirawat dimana?

Ibu Indah: Anakku sakitnya biasa aja mbak, batuk- batuk. Gak pernah di rumah
sakit cuma berobat ke puskesmas aja

Peneliti: Ibu, sementara saya rasa cukup. Jika ada kekurangan data saya apa
boleh ke ibu lagi untuk tanya- tanya lagi ya bu?saya oleh minta nomor
hape ibu untuk janji bertemu?

Ibu Indah: iya mbak boleh. Ini nomerku 083849132507

Peneliti: Terimakasih bu

Ibu Indah: sama- sama



3. Wawancara dengan Ibu Sunarsih

Peneliti: selamat siang bu, perkenalkan nama saya Fitra mahasiswa dari Brawijaya Malang. Saya mau tanya- tanya bu. Sama dengan bu indah barusan bu

Ibu Sunarsih: iya mbak

Peneliti: nama ibu dan suami sinten (siapa) bu?

Ibu Sunarsih: sunarsih mbak kalau suami Pak Wiyono

Peneliti: usianya berapa bu?

Ibu Sunarsih: saya 37 mbak kalau suami 44 tahun

Peneliti: Ibu rumahnya dimana bu? Bapak apa juga ikut bekerja disini bu?

Ibu Sunarsih: sama mbak Cakar Ayam baru. Bukan rumahku mbak. Rumahnya Yayasan. Cuma nempati aja gak boleh dijual memang bukan punya. Enggak mbak kalau suami ngerakit bulu ayam sama becak mbak.

Peneliti: rumah di yayasan apa dari kayu begitu bu? sama dengan keluarga yang lain yang juga tinggal di yayasan

Ibu Sunarsih: iya mbak karena kan bukan rumah sendiri, jadi gak boleh ditembok. Lagipula gak ada uangnya mbak. Kalau punya uang ijin dulu ke anaknya pak Suwono Blong, kalau pak Suwono Blongnya sudah meninggal

Peneliti: ibu dan adek- adek bekerja mulai jam berapa bu?

Ibu Sunarsih: ya sore habis ashar gitu mbak sampe jam 9 malam

Peneliti: ibu mempunyai anak berapa bu? dan yang diajak kesini berapa bu?

Ibu Sunarsih: 6 anakku mbak. Yang diajak 4. Aris, Windi, Wulan sama Wiwik

Peneliti: Usianya berapa saja bu?

Ibu Sunarsih: yang Aris 13, Windi itu 9 tahun, yang Wiwik kecil sendiri 4 tahun,
sama Wulan & tahun

Peneliti: anak ibu yang dua lagi bagaimana bu?

Ibu Sunarsih: yang besar Yoyok mbak udah 21 tahun kerja di pabrik di gresik
terus yang barusan itu tadi pakai seragam SMK anakku yang
nomer 2, Wildya kelas 2 SMK

Peneliti: bu untuk penyakit yang pernah diderita yang sampai opname
penyakit apa saja bu?

Ibu Sunarsih: oh ya Aris sama Wiwik itu mbak. Sama kena tipes, malah Wiwik
sampai dua kali dirawat di Puskesmas Blooto.

Peneliti: untuk anak yang lainnya bagaimana bu?

Ibu Sunarsih: biasa mbak sakitnya kayak anak kecil umumnya tapi ya gak
sampai opname

Peneliti: bu Sunarsih untuk perabot yang ada dirumah yang dipunyai apa
saja bu?

Ibu Sunarsih: sepeda motor Vario mbak itu aja masih nyicil Rp 600.000 per bulan
sama TV merk China 14"

Peneliti: bu Sunarsih sementara cukup bu, saya apa boleh minta nomor HP
nya ya bu? barangkali ada data yang kurang saya akan
menghubungi ibu untuk janji bertemu bu

Ibu Sunarsih: iya mbak. Ini nomerku mbak 085785036398

Peneliti: Terimakasih bu

Ibu Sunarsih: sama- sama mbak

4. Wawancara dengan Ibu Astri

Peneliti: Selamat sore bu, nama saya Fitra mahasiswa Brawijaya Malang sedang melakukan penelitian tentang anak- anak yang bekerja. Saya boleh tanya- tanya ya bu

Ibu Astri: mbak tapi ojo dilebokno FB lho, soale kapan iko ono jare gawe kuliah ternyata mlebu nang FB jarene anakku gak sekolah tak kongkon kerjo (mbak tapi jangan dimasukkan FB ya, soalnya kapan itu ada katanya untuk kuliah tapi ternyata masuk di FB katanya anakku tidak sekolah kusuruh kerja)

Peneliti: mboten bu, saya betulan mahasiswa bu, niki almamater saya pakai. Menawi mboten mantun kulo mboten saget lulus(tidak bu, saya betulan mahasiswa, ini alamamater saya pakai. Seumpama tidak selesai saya tidak bisa lulus).

Ibu Astri: iyo mbak, mugo- mugo ndang lulus mbak (iya mbak semoga segera lulus)

Peneliti: amin, terimakasih bu. Ibu mohon maaf nama ibu siapa?

Ibu Astri: Astri mbak

Peneliti: usia nya berapa bu? Suaminya ibu namanya siapa bu dan usianya berapa?

Ibu Astri: aku 30 tahun mbak. Suamiku itu lahir tahun 1984. Pak Ahmad Sriyono

Peneliti: tinggalnya dimana bu?

Ibu Astri: Cakar Ayam Baru mbak, Kedundung

Peneliti: apa ikut yayasan Mojopahit bu?

Ibu Astri: iya mbak. Samean kok tau yayasan Mojopahit?

Peneliti: iya bu, saya diberitahu bu Yuni bu. Yang juga ada disini bu

Ibu Astri: yang mana mbak?yang hitam tah?

Peneliti: iya bu

Ibu Astri: oh Arfin mbak

Peneliti: iya bu. Ibu yang baru saja lewat (menunjuk ke arah tukang becak) itu

apa betul ayahnya bu Astri?

Ibu Astri: betul mbak. Memang kerjanya ya di jalan. saudaraku ada 8 mbak,

hampir semua kerja di jalanan kecuali yang nomer 5 Rosdiana hilang di

stop – an sini diambil orang waktu usia 3 tahun. Cantik mbak anaknya,

yang paling cantik. Denger- denger dibawa di stasiun gubeng Surabaya

diajak ngamen tapi pas tak cari gak ketemu sudah pindah tempat

Peneliti: bu, bu Astri punya anak berapa? berapa saja usianya bu?

Ibu Astri: 4 mbak ini hamil 4 bulan. Mau lima. Ini Sheila 13 tahun mbak, yang itu

Arya, Sabrina, sama Bagus. Arya 12 tahun, Sabrina berapa ya mbak

pokoknya lahir tahun 2011 terus kalau Bagus lahir tahun 2014.

Peneliti: adek- adek ini sekolahnya dimana bu?

Ibu Astri: Sheila di SMP 5 kelas 2 mbak, Arya SD Kedundung kalau Sabrina SD

Mentikan 6, Bagus di PAUD di Cakar Ayam situ mbak gratis.

Peneliti: disini biasanya mulai jam berapa bu?

Ibu Astri: kerja mulai jam 4 jam 5 mbak nanti pulang jam 8 malam, habis

anak- anak pulang sekolah langsung kesini. Tak ajak semua mbak

soalnya aku takut kemarin habis ada anak kecil diperkosa sampe mati di

cakar ayam situ

Peneliti: Ibu, kenapa memilih bekerja di jalanan bu?

Ibu Astri: aku gak sekolah mbak, tapi aku mulai biyen biyai adek- adek sekolah.

Babah aku kerja ngene sing penting adek sekolah trus anakku sekolah

sok mben gk kerja nang dalanan (saya tidak sekolah mbak, tapi sejak

dulu biayai adek- adek sekolah. Biar saya bekerja begini yang penting adek bisa sekolah dan anak saya nantinya tidak kerja di jalanan lagi

Peneliti: sudah berapa lama disini bu?

Ibu Astri: Disini sudah 11 tahun, lha mau gimana lagi mbak ijasah aja gak punya, walaupun di obrak satpol PP juga tetep kembali lagi kesini kecuali pemerintah menyediakan kerjoan sing gak nggawe ijasah (kerjaan yang tidak memerlukan ijazah)

Peneliti: dapat berapa bu per hari?

Ibu Astri: oalah gak banyak mbak ya buat anak- anak lagi. Rp 20.000. iki samean takoni areke (ini samean tanya anaknya). "lha yo'opo maneh mbak, wong teko sekolahan yo gak oleh bantuan, ngelumpukno KK tok gak onok jebuse (bagaimana lagi mbak, dari pihak sekolah ya tidak dapat bantuan, mengumpulkan KK saja tapi belum ada kepastian)

Peneliti: adek Sheila ya? kerjanya apa dek terus dapat berapa?

Sheila: sulak- sulak mbak, ngamen buat sangu sekolah sama ditabung buat beli buku. Dapat Rp. 20.000,-

Peneliti: Kalau adek bagaimana? (sambil bertanya kepada pekerja anak jalanan lainnya)

Tony: buat jajan sama ditabung

Peneliti: kalau uangnya dek, sehari dapat berapa?

Tony: sama saja mbak, Rp. 20.000

Peneliti: adek selain disini kerjanya dimana lagi?

Sheila: di Benpas (Benteng Pancasila)

Ibu Astri: di Benpas mbak kalau malam pas disini sepi. Kalau sabtu minggu malam disana karena ramai orangnya.

Peneliti: Ibu, adek- adek ini setiap hari sekolah juga bekerja, apa pernah adek ini dirawat di rumah sakit? karena sakit apa bu

Ibu Astri: oh ya pernah mbak. Semua pernah sakit. Ini mbak bagus sesek tahun 2017 tak bawa ke rumah sakit Wahidin terus kalau Sheila sering step kira- kira pas umurnya 2- 5 tahun itu sering tak bawa ke rumah sakit Wahidin juga sama yang Sabrina ini gizi buruk mbak sekitaran usia 2 sampai 2,5 tahunan.

Peneliti: ini dirawat dimana bu?

Ibu Astri: di Wahidin mbak

Peneliti: Ibu, kalau kerja begini semuanya diajak, apa tidak khawatir barang- barangnya dicuri orang bu?

Ibu Astri: oalah mbak gak ono apa-apane. Sepeda yo gak due, iku tok lho becak ambek TV tok 1 (olah mbak tidak ada apa- apanya. Sepeda juga tidak punya, hanya itu saja becak sama TV satu)

Peneliti: merk apa bu TV nya? kalau kulkas bagaimana bu

Ibu Astri: LG mbak 14". Oalah kulkas gak due mbak. Wong omah ae gedeg gak melok due. dindingnya gedeg (dari bambu) mbak, airnya PDAM bayar sendiri- sendiri listriknya juga, kalau rumahnya gak sewa Cuma nempati aja sampai kapan aja boleh asal nunjukkan bukti kalau suami istri

Peneliti: baik bu, bu Astri untuk sementara saya rasa cukup. Jika ada kekurangan data, saya boleh untk datang lagi ya bu. Jika diperbolehkan saya minta nomor HP ya bu untuk saya janji bertemu dengan bu Astri

Ibu Astri: iya mbak, pokoknya datang aja gak apa- apa mbak atau samean ngebel (telepon) dulu. 085804404881

Peneliti: terimakasih bu

5. Wawancara dengan Bapak Zainul

Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto

Peneliti: Selamat pagi bapak, nama saya Fitra mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, mohon ijin untuk bertanya dan menggali informasi terkait pekerja anak jalanan di Kabupaten Mojokerto.

Bapak Zainul: Pagi juga mbak. Jadi untuk data ada di subbag (sub bagian) perencanaan. Kalau Kita fokus di rehabilitasi, untuk anaknya nama programnya penanggulangan anak jalanan. Untuk tahun ini kita bulan April melaksanakan kegiatan servis sepeda motor untuk anak jalanan sebanyak 17 orang

Peneliti: Anak jalanan yang bagaimana pak?

Bapak Zainul: Saya kasih gambaran ya mbak. Di seksi rehabilitasi ini fokus di merehab saja melalui keterampilan itu. Untuk anak jalanan itu yang kita hadapi masih grey zone. Memang kenyataan di perempatan banyak anak jalanan, gepeng (gelandangan dan pengemis), atau yang lainnya dan rata- rata itu penduduk kota Mojokerto. Lha kami mau pembinaan ragu- ragu karena terkendala disitu. Masak anggaran Kabupaten untuk membina penduduk kota. Nah Biasanya seperti pelatihan yang kemarin itu kalau memang mentok (terpaksa) gak dapat anjal (anak jalanan). Kita minta tolong TKSK, TKSK itu kepanjangan tangan dinsos. TKSK itu Tenaga kesejahteraan langsung SK nya dari kemensos. Tempat kerjanya di kecamatan. Minta tolong TKSK untuk carikan anak putus sekolah yang usianya tidak lebih 20 tahun. Karena kita kesulitan cari yang benar- benar anjal (anak jalanan), maka kita

yang penting program itu jalan tidak bertentangan sesuai dg judul programnya maka kita cari anak yang putus sekolah.

Peneliti: Kalau di SMA Puri punya Kabupaten ya Pak?

Bapak Zainul: Perbatasan. Iya betul. Yang selatan punya Kabupaten yang utara punya Kota Mojokerto. Dari pihak kota sudah beri lampu hijau. Kalau memang lari ke kota kejar aja, nah kita juga gitu sebaliknya.

Peneliti: Intervensi apa yang dilakukan untuk menangani anak jalanan ini pak?

Bapak Zainul: Nah itu mbak, kita itu jengkel ke orangtunya kok cik tego men (kok ya tega sekali). Arek sakmunu kok dikerjakno (anak kecil segitu sudah disuruh kerja). Nah waktu itu kita datang dengan tim di perempatan sooko situ, kita datang terus ada pedagang soto bilang "iku gak bener mas, ayo diperkarakno nang polisi. Aku jak en dadi saksi lho gelem aku (itu tidak benar mas, ayo diperkarakan ke polisi. Aku diajak mau jadi saksi)".

Bapak Zainul: Nopoo pak? (kenapa pak?)

Penjual Soto: "Lha saiki yo'opo pak, anake dikongkon kerjo, dekne enak2 jedat jedut ndek ndukur becak rokok Marlboro. Engko neg anake oleh titik digepuki. (sekarang bagaimana pak, anaknya disuruh kerja, dia enak duduk diatas becak merokok merk Marlboro. Nanti kalau anaknya dapat uang sedikit dipukuli)"

Bapak Zainul (bercerita ke peneliti): Nah ternyata setelah kita usut itu bapak angkat. Itu semua warga kota Mojokerto.

Peneliti: orangtuanya ada disitu ya pak, biasanya setiap hari ada disitu.

Bapak Zainul: Iya memang ditunggu, memang itu eksploitasi anak.

Peneliti: saya kira drop drop an pak, semacam perkumpulan begitu.

Bapak Zainul: Kalau drop drop an ndak, itu orangtua sendiri dan mereka itu dari BC (Balong Cangkring) Itu pusatnya. Kalau di kami menyebutnya PMKS (penyandang masalah kesejahteraan sosial) kalau kami menyebutnya mereka masuk PMKS. Masalahnya itu mereka ada di wilayah kita cuma warganya warga kota. Bahkan mereka pun saya rasa banyak yang tidak ada ID Card. Disana itu kan semacam kayak penampungan sejarahnya akhirnya mereka menetap disitu. Kalau anak yang kecil- kecil itu iya memang dipekerjakan dieksploitasi. Kalau dapat sedikit dipukuli. Sampek ada yang laporan ke kami malah minta untuk jadi saksi.

Peneliti: Bagaimana dengan anak punk pak? Apakah juga dari warga kota?

Bapak Zainul: Kalau anak punk itu kan nomaden kan mbak gk netap disitu. Kalau anak- anak itu Full dari BC (Balong Cangkring). Kalau mereka jualan gak kita ciduk, tapi yang minta, ngamen, kita ciduk kita bina. Orangnya ya itu lagi, itu lagi. Pemain lama.

Peneliti: Dalam satu tahun anggaran, untuk nyiduk berapa kali pak?

Bapak Zainul: Sementara 3 kali. Kita fokus di PSK (Pekerja Seks Komersial) . Karena ada penyaluran dari PSK ke provinsi. Kalau anjal (anak jalanan) kita bina semampu kita. kalau gepeng ada di madiun tapi ya gitu pengawasannya kurang. Pernah kita kirim malam eh subuh udah disini. Pagi itu lho udah nongkrong di perempatan. Lha iyo yok opo panjenengan (lha bagaimana mbak). Mangkanya saat ini fokus di PSK dulu.

Peneliti: Bapak apa ada yang laporan tentang UKM di desa ternyata ada anak di eksploitasi dipaksa untuk bekerja.

Bapak Zainul: Belum ada, karena di kami jika bekerja, yang penting kita liatnya kerjanya bener, bukan minta- minta. Maka kita gak bisa nge judge itu eksploitasi. Nah beda lagi dengan anjal itu, keamanan dengan keadaan lalu lintas kayak gitu kita kan kuatir. Anaknyanya ya sekolah nah, sorenya disitu diantar pake bentor. Anaknyanya diturunkan, bapaknyanya nongkrong. Mereka sekolah. Waktu saya tanya "Sekolah bos?" Ya mereka jawabnya Sekolah pak trus siang dikengken bapak nyuwun mriki (disuruh bapak minta- minta kesini)

Peneliti: Bagaimana Kerjasama dengan dinsos kota pak?terkait dengan hal ini

Bapak Zainul: Ya itu tadi, kalau lari ke kota masuk aja gak masalah. Nah kita juga gitu. Nah untuk MOU tidak ada, hanya sekedar lisan. Itu juga pernah, saya jadi ingat. kita razia rencana mau dikirim ke sidoarjo di balai PMKS gelandangan punya Propinsi. Mau kesana gak nututi waktunya. Terus kita pulangkan ke dinsos kota. Masalahnya Sidoarjo kan di jam kerja, kalau waktunya mepet banget sementara kita bina disini lalu besoknya dikirim

Peneliti: Kalau disini dulu bagaimana caranya agak tidak kabur bagaimana pak?

Bapak Zainul: Ya temen- temen ini yang jaga. Ya berdaya guna pokoknya semuanya.

Peneliti: siyap Bapak. Pak untuk sementara saya cukup. Mohon jika ada kekurangan data saya boleh untuk kesini lagi ya pak

Bapak Zainul: baik mbak boleh

6. Wawancara dengan Tegar dan Ageng

Anak Penjual Makanan Keliling

Peneliti: adek, piroan rotine? (adek berapa harga rotinya?)

Tegar: Rp 10.000 sak bungkus (satu bungkus)

Peneliti: samean arek ndi?aku tumbas loro ya. Onok susuk e tah? (adek rumahya dimana?saya beli dua ya. Apa ada kembaliannya?)

Ageng: pinten? (berapa?)

Peneliti: Rp. 50.000

Ageng: nggeh (iya, ada)

Peneliti: iki sopo samean jenenge? (siapa namanya)

Tegar: Tegar, niki mas kulo (Tegar, ini kakak saya)

Ageng: Ageng

Peneliti: iki engko mulih neg wis entek tah dek? (ini nanti kalau sudah habis pulang ya dek?)

Tegar: mboten, neg pegel mantuk (tidak, kalau capek pulang)

Peneliti: oalah samean iki kok gak sandalan, mlaku iki mau yo. Gak pegel?omahe samean ndek ndi? (olah, adek kok tidak pakai sandal, jalan kaki ya ini tadi. Apa tidak capek?rumahnya adek dimana?)

Tegar: mboten. Tarik

Peneliti: Tarik Sidoarjo?

Tegar: nggeh (iya)

Peneliti: ben dino samean mlaku teko Tarik? (setiap hari jalan kaki dari Tarik?)

Ageng: mboten, sepedaan kulo titipno bulek teng Kedungsari (tidak, sepeda saya titipkan di rumah bibi di Kedungsari)

Peneliti: ngene iki neg oleh duik disetorno nang ibuk tah dek? (begini ini kalau dapat uang apa disetorkan ke ibu?)

Tegar: nggeh kulo kekno ibuk (iya, saya berikan ke ibu)

Peneliti: gawe dewe tah iki? (apa buat sendiri ini dek?)

Tegar: mboten, jeragan (tidak, bos)

Peneliti: oh setoran tah dek? (oh setoran ya dek?)

Ageng: nggeh setor (iya setor)

Peneliti: oleh piro kuduan terus mulih? (dapat berapa dek ini baru pulang?)

Ageng: adek Rp. 60.000 (sambil menunjuk Tegar, adiknya) , neg kulo (kalau saya) Rp. 90.000

Peneliti: mulai jam piro ngene iki biasane? (mulai jam berapa biasanya dek?)

Tegar: mantuk sekolah terus mriki. Jam 1 jam 2 (pulang sekolah lalu kesini, jam 1 jam 2)

Peneliti: kelas piro samean dek? (kelas berapa dek?)

Ageng: niki kelas 5 SD, neg kulo kelas 1 SMP (ini kelas 5 SD, saya kelas 1 SMP)

Peneliti: terus mulihe jam piro dek oleh dodolan? (pulangnyanya jam berapa)

Tegar: nggeh neg pegel tah neg telas (iya kalau capek atau kalau habis)

Peneliti: pean gak tau loro tah dek? Mlaku adoh, mancal, gak sandalan maneh (adek apa pernah sakit?jalan kaki jauh, naik sepeda, tidak pakai sandal)

Tegar: mboten (tidak)

Peneliti: gak tau mlebu rumah sakit tah pean ambek mas (menunjuk ke Ageng, kakaknya) ? (apa pernah masuk ke rumah sakit?)

Ageng: mboten mbak (tidak mbak)

Peneliti: oalah dek engko neg mulih njaluk dipijeti ibuk ya, sik tak jupukno duik

ndek sepeda yo (olah dek nanti kalau pulang minta tolong dipijit ibu ya,

sebentar saya ambikan uang di sepeda ya)

Tegar: nggeh (iya)



7. Wawancara dengan Bapak Mamat

Ketua RT 8 RW 3 Cakar Ayam Baru kelurahan Mentikan

Peneliti: selamat malam Bapak, nama saya Fitra mahasiswa dari Universitas Brawijaya Malang. Saya berniat untuk menjalin silaturahmi dan bertanya tentang sejarah yayasan Mojopahit

Bapak Mamat: iya mbak monggo duduk di dalam saja. Ini apa ada hubungannya dengan pemberian bantuan mbak?

Peneliti: mboten pak (tidak bapak), saya murni penelitian

Bapak Mamat: iya mbak soalnya kalau mbak mau beri bantuan lewat yayasan dulu baru kemari, kalau tanya- tanya aja bisa kemari.

Peneliti: baik pak.

Bapak Mamat: apa yang ditanyakan mbak?

Peneliti: sejarah berdirinya yayasan Mojopahit ini bagaimana pak?

Bapak Mamat: oh ini dulu didirikan sama pak Suwono Blong mbak. Jadi pak Blong ini kalau dijalan ketemu gelandangan, pengemis, anak jalanan, atau orang- orang yang begitu terus diajak dikumpulkan disini lalu dibina

Peneliti: yayasan ini berdiri tahun berapa pak?

Bapak Mamat: sekitar tahun 70an mbak

Peneliti: ada berapa KK pak di RT bapak?

Bapak Mamat: ada 50 KK mbak, disini yang terbanyak. Jadi ada 9 RT disini mbak terus ini yang terbanyak. Yayasan Mojopahit sendiri ada 2 kelurahan, kalau yang disini kelurahan Mentikan kalau yang satunya kelurahan Pulorejo

Peneliti: untuk keluarga pekerja anak jalanan Ibu Astri, Ibu Indah, Ibu Sunarsih, Ibu Yuni apakah semuanya warga Bapak?

Bapak Mamat: bu Indah aja yang bukan mbak. Bu Indah itu RT 9 di sebelah.

Kalau yang lainnya warga saya, nah itu rumahnya (sambil menunjuk rumah kayu di seberang jalan desa)

Peneliti: bapak, terkait dengan Bapak Suwono Blong mengumpulkan orang-orang yang tersebut tadi, apakah di yayasan ini difasilitasi?

Bapak Mamat: Iho iya mbak, disini itu dikasih tanah dan rumah gratis mbak, tapi ya itu tidak boleh dijual, mau tinggal selamanya disini juga boleh tapi bukan hak milik Cuma boleh pakai aja. Kayak saya ini ya gitu mbak dulu rumah ini ya sama kayak sebelah- sebelah itu masih kayu terus saya ada sedikit- sedikit saya bangun jadi sekarang begini

Peneliti: jadi semua dulu awalnya rumah kayu ya pak? ini sudah disediakan rumah kayu apa bangun sendiri pak?

Bapak Mamat: oh sudah disediakan mbak. Pokoknya kalau ada yang kosong ya boleh ditempati

Peneliti: seumpama ada orang mau masuk ya pak ternyata tidak ada rumah yang kosong, apa boleh mendirikan sendiri di tanah yang masih kosong?

Bapak Mamat: tidak boleh mbak, biar yayasan bisa control

Peneliti: awig nggeh pak (iya pak). Ini syaratnya untuk bisa tinggal disini apa saja pak?

Bapak Mamat: ya kalau ada rumah yang kosong ya mbak, terus ada KTP, KK, buku nikah. Pokoknya identitas pribadi mbak

Peneliti: bapak ini tadi ada 2 kelurahan ya pak, berarti berapa luasnya pak?

Bapak Mamat: ±10 hektar mbak

Peneliti: luas ya pak berarti, total ada berapa KK pak?

Bapak Mamat: kalau KK sekitar 600 KK

Peneliti: bapak, terkait dengan fasilitas yang sudah diberi oleh yayasan kepada warga, kemudian apa kewajiban warga kepada yayasan pak? apakah harus setor per hari atau bagaimana?

Bapak Mamat: oh enggak mbak, gak ada setor setor, disini iuran untuk kematian, bersih- bersih, gitu aja mbak. Ya sama kayak di desa- desa lain. Kalau disini boleh nempati rumah selamanya mbak, dibangun juga boleh. Cuma gak boleh dijual. Disini itu harus taat, anak- anak harus sekolah, ngaji, kalau gak nurut aturan ya silahkan keluar dari sini.

Peneliti: untuk ukuran rumahnya apa semua sama pak ?

Bapak Mamat: sama mbak ukurannya 3 x 6 m

Peneliti: bapak, apa ada aturan terkait anak- anak tidak boleh bekerja apa bagaimana?

Bapak Mamat: ooh tidak ada mbak. Kalau anak- anak kerja atau enggak itu sudah menyangkut orang tua masing- masing.

Peneliti: baik Bapak, sementara cukup, jika ada kekurangan saya boleh datang lagi ya pak.

Bapak Mamat: boleh mbak monggo (silahkan), saya ada dirumah jam- jam segini

Peneliti: nggheh pak. Terimakasih ya pak

Bapak Mamat: sama- sama mbak

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas- Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Aqli, Zahid. 2012. *Nexus between poverty and child labour: Measuring The Impact of Poverty Alleviation on Child Labour*. Researchgate.
- Bada Pusat Statistik. *Upah Minimum Regional/ Provinsi (UMR/ UMP) per bulan (dalam rupiah)* dalam <https://bps.go.id/link/TableDinamis/view/id/917> diakses pada 28 Maret 2016.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Pekerja Anak di Indonesia 2009*. Jakarta
- Badan Pusat statistik. 2014. *Kebutuhan Data Ketenagakerjaan untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta
- Dillon, A., Bardasi, E., Beegle, K., Serneels, P. 2011. *Explaining Variation in Child Labor Statistics*. 98 (2012) 136- 137
- Edmonds, E.V, and Shrestha, M. 2014. *You Get What You Pay For: Schooling Incentives and Child Labor*. 111 (2014) 196- 211
- Gilarso, T., Drs. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius
- Hamenoo, Emma Seyram; Dwomoh, Emmanuel Aprakru; Mavis Dako- Gyeke. 2018. *Child labour in Ghana: Implications for children's education and health*. Children and youth services review 91 (2018) 248 - 254.
- Hartoyo; Muflikhati, Istiqbaliah. 2016. *Strategi Nafkah Dan Kesejahteraan Keluarga pada Keluarga Petani Tadah Hujan*. Researchgate
- Ihromi. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Irwanto. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta
- Kamilah, Nur., Sarwono., Soeaidy, Saleh. 2014. *Perencanaan Terpadu Penanganan Pekerja Anak (Studi pada Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi kabupaten bandung Barat)*. Vol. 17, No. 2. Wacana
- Lamar, S., O'lear, P., Chuib, C., Benfer, K., Zug, S., Jordan, L.P. 2017. *Hazardous Child Labor in Nepal: The Case of Brick Kilns*. 72 (2017) 312- 325
- Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia. 2016. *Roadmap (Roadmap) Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak tahun 2022*. Jakarta.

Miles, M.B & Huberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosadakarya: Bandung

Obed Adonteng- Kissi. 2018. *Causes of Child Labour: Perceptions of rural and urban parents in Ghana*. Children and youth services review 91 (2018) 55- 65.

Oryioe, A.R., Alwang, J., Tideman, N. 2017. *Child Labor and Household Land Holding: Theory and Empirical Evidence from Zimbabwe*. 100 (2017) 45 –48

Pratomo, Devanto Shasta. 2017. *Does Poverty Affects Child Labour and School Attendance?: Evidence from Indonesia*. 1144 . Proceeding

Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan. 2016. *Data dan Informasi Pekerja Anak*. Jakarta

Sanie, Susy Y.R., Agustian, Murniati. 2000. *Potret Anak Jalanan Perempuan (Hasil Penelitian dan Video Dokumenter)*. PKPM Unika Atma Jaya: Jakarta.

Sarwoprasodjo, Sarwiti. 1993. *Dinamika dan Perkembangan Kelompok Usaha Bersama Golongan Miskin dalam Proyek Bantuan Kesejahteraan Sosial*. Tesis. Program Pascasarjana IPB. Bogor

Sitorus, Felix MT. 1994. *Peranan Ekonomi Wanita Dalam Rumahtangga Nelayan Miskin di Pedesaan Indonesia*. Mimbar Sosek No.8 Desember. Bogor: Sosek IPB.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soleh, Maimun. 2007. *Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori serta Beberapa Potretnya di Indonesia*. Vol. 4, No. 1. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung

Thoha, Miftah. 2003. *Pembinaan Organisasi- Proses Diagnosa dan Intervensi*. PT. Rajagrafindo Persada; Jakarta